

LAPORAN HASIL PENELITIAN



**DINAMIKA PERJUANGAN RAKYAT YOGYAKARTA
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
1945-1959**

OLEH

**Hj. Harianti, M. Pd.
Sudrajat, M. Pd.**

**19501210 197903 2 001
19730524 200604 1 002**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

Penelitian ini Dibiayai Dengan Dana DIPA
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
SK Dekan FIS UNY Nomor: 94a/UN34.14/KU/2014 Tanggal 1 Mei 2014
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 1111i/UN34.14/PL/2014 Tanggal 2 Mei 2014

ABSTRAK

Dinamika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1948-1949

Oleh:

Harianti, Sudrajat
sudrajat@uny.ac.id/

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan serangan militer yang dikenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda II. Yogyakarta yang menjadi ibukota Republik Indonesia merupakan sasaran utama yang bertujuan untuk menghapus pemerintahan RI dan menggantikannya dengan pemerintah Belanda. Presiden dan para pemimpin RI ditangkap kemudian diasingkan ke Bangkulu, dan tempat pengasingan lainnya. Abdul Haris Nasution menerapkan strategi perang gerilya dengan membagi Yogyakarta menjadi beberapa daerah kantong gerilya yang disebut *wehrkreise*. Dalam strategi perang gerilya inilah keterpaduan antara rakyat dengan TNI terwujud. Rakyat mempunyai peranan yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang menempuh prosedur ilmiah dalam empat langkah kegiatan yaitu: *heuristic* (pengumpulan sumber sejarah), kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan politik, ekonomi, dan sosiologi yang berusaha untuk memberikan perspektif dalam menyusun rangkaian fakta yang telah ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan masyarakat Ngetiran, Rejodani dan Argomulyo dalam perjuangan kemerdekaan 1948-1949 sangat signifikan. Rakyat Ngetiran dan Rejodani di kawasan Sleman memberikan kontribusi yang signifikan terhadap eksistensi Tentara Pelajar yang bermarkas di Rejodani. Mereka memberikan apa saja yang dimilikinya untuk mendukung perjuangan Tentara Pelajar. Warga menyediakan konsumsi bagi Tentara Pelajar yang terdiri dari sayur gori, tempe, dan nasi. Kadang-kadang warga juga menyiapkan nasi gulai kambing untuk memberikan penghargaan kepada Tentara Pelajar yang telah berjuang mempertahankan diri dari serangan Belanda. Warga juga bertindak sebagai mata-mata yang akan memberikan informasi terhadap gerakan atau jadwal patroli pasukan Belanda kepada para pejuang. Dalam pertempuran di Rejodani dimana delapan orang Tentara Pelajar gugur, rakyat mempunyai komitmen untuk merawat pasukan yang sakit dan menguburkan yang telah meninggal. Sementara itu rakyat Argomulyo dengan keberanian yang tinggi melakukan sabotase terhadap gerakan pasukan Belanda. Mereka merusak jalan yang akan dilalui oleh kendaraan tempur, merobohkan jembatan dan menebang pohon sebagai rintangan bagi kendaraan yang sedang melaju. Mereka bahkan melakukan patroli kampung untuk memata-matai gerakan pasukan Belanda di Argomulyo.

Kata Kunci: Kemerdekaan, Ngetiran-Rejodani, Argomulyo.

DAFTAS ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka dan Historiografi	6
F. Metode Penelitian	7
G. Pendekatan Penelitian	7
BAB II YOGYAKARTA PADA SAAT AGRESI MILITER BELANDA II	9
A. Serangan Terhadap Lapangan Udara Maguwo	9
B. Yogyakarta di Bawah Kekuasaan Belanda	15
BAB III KONTRIBUSI NGETIRAN DAN REJODANI DALAM PERANG KEMERDEKAAN	22
A. Letak Geografis	22
B. Keadaan Sosial dan Ekonomi	24
C. Kontribusi Ngetiran dan Rejodani Dalam Perang Kemerdekaan	26
BAB IV DESA ARGOMULYO DALAM PERANG KEMERDEKAAN	30
A. Serangan Terhadap Desa Argomulyo	30
B. Perlawanan Rakyat Argomulyo	32
C. Desa Kemusuk Masa Perang Kemerdekaan	40
BAB V SIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	55

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., berkat karunia-Nya maka penelitian dengan judul “Dinamika Perjuangan Rakyat Yogyakarta dalam Perjuangan Kemerdekaan 1948-1949” yang dilaksanakan sejak bulan April 2014 dapat diselesaikan dengan lancar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi upaya penulisan sejarah khususnya sejarah lokal yang sedang mulai menyeruak.

Peranan rakyat dalam sebuah revolusi cukup signifikan, namun sayangnya belum dapat diungkapkan secara utuh. Penulisan sejarah selalu didominasi dengan tokoh-tokoh besar yang berperan penting dalam politik sebuah negara, hingga perspektif dinamika masyarakat kurang mendapat perhatian. Oleh karenanya mengungkap peran dan kontribusi rakyat pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan merupakan hal urgent. Oleh karenanya penelitian ini dirasakan cukup penting untuk mengisi celah-celah yang terabaikan oleh sejarah nasional Indonesia.

Oleh karenanya tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan FIS Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Kepala Arsip Nasional di Jakarta dan segenap karyawan yang telah mengizinkan tim peneliti mengumpulkan arsip dan sumber sejarah yang diperlukan.
3. Kepala perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan UNY, Ignatius, Perpustakaan Yogyakarta yang memberikan izin bagi studi literatur.
4. Para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi sebanyak-banyaknya.
5. Bapak/Ibu kepala dusun Ngetiran, Rejodani, Argomulyo, dan Kemusuk yang telah memberikan izin dan bantuan bagi terlaksananya penelitian ini.

Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang karena alasan teknis tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semua bantuan, doa dan dukungan moralnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan sejarah Indonesia dan pembelajaran sejarah pada khususnya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan menemukan momentumnya pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan oleh Sukarno dan Hatta merupakan titik kulminasi yang menandai era baru dalam sejarah Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan sebuah tonggak yang memisah-kan perjalanan bangsa Indonesia menuju kepada sebuah negara bangsa yang terbebas dari campur tangan bangsa asing dalam semua aspek kehidupannya, baik ekonomi, politik, maupun sosio-budaya. Kemerdekaan merupakan modal awal bagi upaya mencapai tujuan bersama bangsa Indonesia yaitu masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kemerdekaan yang telah diproklamasikan oleh Ir. Sukarno dan Drs. Muhammad Hatta telah memantik semangat dan kesadaran seluruh elemen masyarakat yang bertekad untuk mempertahankan sampai titik darah penghabisan. Pada tanggal 19 Agustus 1945 pukul 10.00 Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengundang pimpinan kelompok pemuda dari kepanduan, agama, nasionalis, dan keturunan Tionghoa untuk mengadakan pertemuan di bangsal Kepatihan. Dalam menyambut kemerdekaan Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyebutkan pernyataan sebagai berikut:

“Sekarang kemerdekaan sudah ada di tangan kita. Nasib nusa dan bangsa adalah di tangan kita pula, tergantung pada kita sendiri. Kita harus menginsyafi bahwa Indonesia merdeka lahir dalam masa kegentingan. Maka setiap orang, tiada kecualinya harus bersedia dan sanggup mengorbankan kepentingan masing-masing untuk kepentingan bersama, ialah menjaga, memelihara dan membela kemerdekaan nusa dan bangsa. Sekarang bukan waktunya mengemukakan dan membesarkan segala pertentangan dan perselisihan paham. Tiap golongan harus sanggup menyampingkan kepentingan, sanggup untuk mencapai persatuan yang baru dan kokoh sehingga bangsa Indonesia mendapatkan senjata untuk memperjuangkan kemerdekaannya, buat menyelesaikan tanggung jawab terhadap angkatan-angkatan bangsa Indonesia yang akan datang dan membikin sejarah yang gemilang”¹

Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII sebagai penguasa daerah di Yogyakarta kemudian mengirimkan kawat kepada Sukarno-Hatta yang berisi ucapan selamat serta menegaskan bahwa mereka berdua berada di belakang Republik Indonesia. Sikap tersebut

¹ Suratmin, dkk. (1990). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Hlm. 246 Pernyataan tersebut merupakan kesaksian KRT Brotosupardjo.

dipertegas pada tanggal 5 September 1945 dimana Sultan dan Paku Alam menegaskan bahwa Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman merupakan bagian dari NKRI. Sikap, komitmen, dan tindakan nyata rakyat dan penguasa Yogyakarta mencerminkan jiwa patriotisme yang tinggi sehingga tidak mengherankan apabila Yogyakarta ditetapkan sebagai daerah istimewa. Presiden Sukarno mengirimkan piagam yang menegaskan kepercayaan kepada penguasa Yogyakarta untuk mencurahkan fikiran dan tenaga, jiwa dan raga untuk keselamatan daerah Yogyakarta dan Pakualaman sebagai bagian dari Republik Indonesia.²

Pada bulan September, Belanda datang kembali ke Indonesia serta tidak mengakui kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Menurut anggapan Belanda, Indonesia merupakan sebuah negara boneka yang sengaja dibuat oleh Jepang.³ Dengan asumsi tersebut, maka Belanda berusaha untuk menduduki kembali wilayah tersebut. Dengan membonceng pasukan Sekutu, mereka berusaha menguasai kembali Indonesia melalui operasi militer. Dalam catatan Ricklefs usaha Belanda ini merupakan yang ketiga dalam upaya menaklukkan Indonesia. Usaha pertama dilakukan pada abad XVII dan XVIII yang berakhir dengan kekalahan mereka atas Inggris, yang kedua adalah awal abad XIX yang berakhir dengan kekalahan mereka dari Jepang.⁴

Proklamasi 17 Agustus 1945 disambut dengan antusias dimana dukungan Yogyakarta terhadap Republik Indonesia diberikan oleh Sultan Hamengku Buwono IX secara tertulis. Rakyat juga membentuk alat perlengkapan negara yaitu: Komite Nasional Indonesia serta Badan Keamanan Rakyat. Tanggal 1 September 1945 rakyat Yogyakarta membentuk organisasi pemuda dengan nama Promotor Pemuda Nasional atau PPN.⁵ Dalam hal ini Collin Brown menulis sebagai berikut:

In Java, the news travelled more swiftly than in Sumatera and the eastern islands, but the reach of the central government was not much greater. By mid-September, the news of the proclamation had reached all the major cities, and produced a series of demonstrations to indicate support for the Republic. Major rallies were held in Surabaya on 11 and 17 September, but by far the biggest was held in Jakarta on 9 September, when a crowd estimated at 200 000 gathered in what is now Medan Merdeka (Freedom Square) in the centre of the city. These rallies were all organized by local people, quite outside the formal structure of government.⁶

² *Ibid.* hlm. 247.

³ Dharmono Hardjowidjono, (tt.) *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II* (Yogyakarta: Depdikbud), hal 315.

⁴ Ricklefs, (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 317.

⁵ Suratmin, *Op. cit.*, hlm. 248.

⁶ Collin Brown. (2003). *A Short History of Indonesia: the Unlikely Nation?* New South Wales: Allen & Unwin. Hlm. 161.

Puncak dari sambutan antusias rakyat Yogyakarta adalah upaya pemuda dan rakyat yang berusaha mengambilalih kekuasaan dengan melakukan tindakan penurunan bendera Hinomaru di Tyokan Kantai Yogya-karta serta dilanjutkan dengan demonstrasi di jalan Malioboro. Pada tanggal 6 Oktober 1945 para pemuda mencoba mengadakan pembicaraan dengan tentara Jepang di Kotabaru dengan maksud agar bala tentara Jepang bersedia menyerahkan semua senjata, akan tetapi bala tentara Jepang bersikeras menolak yang berakibat terjadinya pertempuran di Kotabaru pada tanggal 7 Oktober 1945 yang berakhir dengan penyerahan Mayor Atsuka.⁷

Pertempuran di Kotabaru merupakan salah satu wujud dari komitmen dan semangat rakyat Yogyakarta dalam menjaga dan mempertahankan kemerdekaan. Semangat tersebut juga ditampakkan dalam upaya menghadapi tentara Sekutu yang terdiri dari tentara Inggris dan Belanda. Dengan semangat nasionalisme dan patriotismenya yang tinggi, rakyat dan pejuang bersatu padu dalam satu tujuan yaitu mempertahankan Indonesia merdeka. Periode 1945-1949 merupakan suatu episode heroik bangsa Indonesia dalam sebuah revolusi berdarah di hampir seluruh wilayah Republik Indonesia. Namun sayangnya episode yang maha penting dalam sejarah nasional Indonesia tersebut belum sepenuhnya dapat direkonstruksi secara komprehensif. Peranan orang-orang besar dan tokoh nasional selalu ditonjolkan dan mendominasi kajian sejarah dalam episode tersebut, sementara peran dan partisipasi masyarakat terutama di pedesaan masih jarang dikaji. Padahal tanpa peran dan partisipasi rakyat, mustahil bangsa Indonesia dapat mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaannya.

Penulisan sejarah lokal di Indonesia mulai berkembang dengan cukup baik akhir-akhir ini. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan sejarah nasional, sehingga ke depan harus terus digalakkan. Karya mahasiswa baik skripsi, tesis, maupun disertasi telah banyak memberikan wacana pencerahan, sehingga penelitian lebih lanjut perlu ditingkatkan mengingat penulisan sejarah tidak pernah final. Upaya terus menerus untuk melakukan rekonstruksi masa lampau sebuah masyarakat merupakan upaya yang sistematis untuk mencari jati diri, identitas yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Tanpa identitas, sukar bahkan mustahil dilakukan komunikasi dalam masyarakat. Identitas mendefinisikan status dan peran seseorang, mencakup ciri-ciri pokok seseorang baik yang bersifat fisik maupun sosial-budaya.⁸

⁷ Suratmin, *Op. cit.*, hlm. 256.

⁸ Sartono Kartodirdjo, (2005). *Dari Indische Sampai Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 115.

Upaya untuk menggali peristiwa-peristiwa heroik tersebut telah dilakukan, akan tetapi belum selesai dan bahkan tidak akan pernah selesai. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat peran sejarah yang demikian urgen dalam meningkatkan nilai dan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air, nusa dan bangsa. Rekonstruksi sejarah di daerah yang dapat menggali identitas dan jati diri daerah serta menggelorakan lagi semangat nasionalisme perlu diteruskan. Dalam kaitan dengan hal tersebut Sartono Kartodirdjo menulis⁹

Logically speaking national history will identify the very nature of the nation. In this connection a national history can be regarded as the symbol of a nation's identity. Here it should immediately be added that the very concept nation is inseparable from the process of the nation's genesis. This means that national personality and national character should be traced back through the community's historical development, particularly in terms of the process of integration by which the various ethnic and regional groups were gradually united into one political unit.

Dengan argumentasi demikian maka kajian perjuangan rakyat Yogyakarta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945-1949 merupakan ikhtiar untuk menggali dan menggelorakan semangat tersebut. Secara akademik kajian terhadap permasalahan ini sudah sering dilakukan, akan tetapi belum mengungkap peran dan kontribusi masyarakat bawah. Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka penelitian tentang peran masyarakat Yogyakarta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia mempunyai arti yang penting. Fokus dalam penelitian ini ditujukan untuk mengungkap peran masyarakat Argomulyo dan Rejodani dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Oleh karenanya kajian ini diharapkan memberi perspektif yang berbeda dari kajian yang pernah ada sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peranan rakyat Argomulyo dalam perjuangan kemerdekaan tahun 1949?
2. Bagaimanakah peranan masyarakat Desa Ngetiran dan Rejodani dalam perjuangan kemerdekaan 1945?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan masyarakat desa Argomulyo dalam membantu perjuangan tentara pelajar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk mengetahui peranan masyarakat Desa Ngetiran dalam perjuangan kemerdekaan 1945?

⁹ Sartono Kartodirdjo (2001). *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 68.

3. Untuk mengetahui peranan rakyat Rejodani dalam perjuangan kemerdekaan 1949?

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca tentang peranan masyarakat sekitar Ngetiran dan Rejodani dalam pertempuran Rejodani 1949.
2. Menumbuhkan niat untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam lagi tentang peranan masyarakat sekitar Ngetiran dan Rejodani dalam pertempuran Rejodani 1949.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka dan Historiografi

Sejarah menjadi bermakna atau tidak sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk merumuskan makna itu. Secara intrinsik, sejarah merupakan salah satu metode untuk mengetahui masa lalu, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai pernyataan pendapat dan sejarah sebagai profesi. Secara ekstrinsik sejarah dapat berfungsi sebagai pendidikan moral, politik, penalaran, keindahan, perubahan, dan pendidikan masa depan. Disamping itu sejarah juga berfungsi sebagai latar belakang atau pendahulu historis suatu keadaan atau peristiwa, sebagai alat pembuktian dan sebagai rujukan.

Demikian banyak fungsi, makna dan manfaat sejarah dalam membangun peradaban dan sekaligus menata sistem ketahanan budaya manusia baik secara individu maupun secara sosial, tetapi sangat sedikit orang yang peduli dan memanfaatkan. Hal ini mungkin disebabkan karena penggunaan metode sejarah dalam ilmu-ilmu sosial maupun rancang bangun sosial harus menggunakan metode longitudinal yang cenderung kurang menarik dalam peradaban instan dan pragmatis saat ini. Memaknai sejarah dalam kehidupan akan membantu seseorang atau suatu komunitas untuk mengenal sejarah mentalitasnya, sejarah sosial, sejarah budaya dan sekaligus akan dapat dijadikan pertimbangan dalam rancang bangun peradabannya ke masa depan.

Tim peneliti menggunakan buku yang berjudul *Peranan desa dalam perjuangan kemerdekaan: studi kasus keterlibatan beberapa desa di Daerah Istimewa Yogyakarta, periode 1945-1949* diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992 untuk mengungkap dinamika desa Ngetiran dalam revolusi perjuangan. Buku ini membahas tentang kondisi pedesaan pada pasca kemerdekaan baik dari segi sosial, ekonomi dan politik yang dihinggap dengan suasana euphoria serta berbagai permasalahan social dan ekonomi yang pelik.

Kondisi masyarakat dan tentara pelajar pada saat pertempuran Rejodani berlangsung jurnal yang berjudul *Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani Tahun 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan* yang ditulis oleh Suhatno tahun 2007. Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang kronologi terjadinya peristiwa pertempuran Rejodani 1949 dengan menggunakan sumber-sumber lisan. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana masyarakat desa Ngetiran dan Rejodani dalam membantu tentara pelajar dalam pertempuran Rejodani. Dengan sumber-sumber lisan maka penulisan sejarah menjadi lebih *grass-root oriented* sebagaimana diharapkan.

F. Metode Penelitian

Louis Gottschalk¹⁰ menyatakan metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Dalam upaya merekonstruksi peristiwa, metode sejarah memerlukan alat dan teori-teori dari bidang ilmu lainnya untuk mendapatkan kebenaran dan objektivitas.

Penelitian sebagai kerja ilmiah membutuhkan metode penelitian yang sesuai dengan karakter permasalahan yang akan ditelitinya. Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Yang dimaksud dengan metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Lebih lanjut, Louis Gottschalk¹¹ menguraikan intisari dari metode penelitian sejarah dalam empat langkah kegiatan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (*heuristic*).
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik (kritik).
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik (interpretasi).
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian (historiografi).

¹⁰ Louis Gootschalk (2005). *Understanding History: A Primer Historical Method*. Terj. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

¹¹ Gootschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Hlm. 32.

G. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan secara utuh dan komprehensif, dalam penelitian ini *team* peneliti menggunakan beberapa pendekatan. Tujuannya adalah untuk mempertajam analisis sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang kritis, analitis dan komprehensif. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain: pendekatan politis, ekonomis, dan sosio-kultural. Dengan pendekatan yang multidimensional tersebut diharapkan penelitian dapat mengungkapkan permasalahan dengan lebih jelas, dapat menjelaskan perkembangan dan dinamika baik secara struktural maupun prosedural sehingga gambaran yang objektif dan komprehensif dapat diperoleh dengan memuaskan.

Analisis yang dipergunakan untuk mengolah data yang diperoleh ialah dengan *hermeneutics* yang berusaha untuk memahami *inner context* dari perbuatan yang tidak dinyatakan dalam kata-kata pelaku itu sendiri. Metode yang terkait dengan hal tersebut adalah *verstehen* atau pemahaman (*understanding*) yaitu usaha untuk mengerti makna yang ada di dalam, mengerti *subjective mind* dari pelaku sejarah.¹² Pendekatan ini bertolak dari gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh pelaku yang terlibat di dalamnya. Substansi permasalahan bukanlah bentuk-bentuk dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang obyektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan.

¹² Kuntowijoyo (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. hlm. 4.

BAB II

AGRESI MILITER BELANDA KE YOGYAKARTA

A. Serangan ke Lapangan Udara Maguwo

Pada tahun 1948 di negeri Belanda terjadi pergantian kekuasaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap bangsa Indonesia. Pada tanggal 6 Agustus 1948, Dr. Willem Drees dari *Partij van de Arbeid* menjadi Perdana Menteri dalam kabinet koalisi bersama Partai Katolik (*Katholieke Volkspartij*). Dia menggantikan Dr. L. J. M. Beel yang kemudian diangkat menjadi *Hooge Vertegenwoordiger van de Kroon (HVK)* atau wakil tinggi mahkota Belanda di Indonesia. Pengangkatan Beel menjadi wakil tinggi mahkota menunjukkan betapa pentingnya masalah Indonesia. Dengan demikian, setelah Schermerhorn, Bell adalah mantan Perdana Menteri Belanda kedua yang dipercaya untuk menyelesaikan masalah Indonesia. Sedangkan Letnan Jenderal Spoor yang memang ingin menghancurkan TNI, mendapat dukungan politik dari parlemen. Pada saat yang bersamaan, Belanda meneruskan usaha memecah belah Bangsa Indonesia dengan jalan mengadakan pendekatan kepada orang-orang Indonesia yang bersedia bekerja untuk kepentingan Belanda.¹³

Belanda tidak puas dengan apa yang telah dicapai selama ini karena tujuan utamanya adalah menghancurkan Republik Indonesia dan memulihkan kedaulatannya di wilayah tersebut. Segala macam perundingan yang dilakukan hanyalah cara untuk mengulur waktu belaka, untuk mempersiapkan pukulan-pukulan selanjutnya. Setelah merasa tenaganya pulih dari luka-luka dalam menghadapi hambatan-hambatan rakyat Indonesia serta setelah ia menilai, bahwa keadaan sudah matang untuk dilancarkan pukulan yang menentukan, sehingga mereka mencari dalih untuk melancarkan serangan militer. Pada tanggal 16 Agustus 1948 gedung Proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur 56 diserang dan diduduki, rumah sakit, perguruan tinggi republik dan jawatan kesehatan kota di Jakarta ditembaki pada tanggal 25 Agustus 1948. Pembesar-pembesar Republik antara lain anggota-anggota delegasi Republik yang datang dari daerah diserang, mereka berada di Jakarta, diusir pada tanggal 25 Agustus 1948, dan ditolak hak *immunitas* anggota-anggota delegasi Republik Indonesia, sekalipun di dalam perundingan.¹⁴ Tindakan ini

¹³ Hutagalung, Batara R. *Serangan Umum 1 Maret 1949*, Yogyakarta : P.T LkiS Printing Cemerlang, 2010, hlm. 329.

¹⁴ Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI- Angkatan Darat*, Jakarta: Offset Virgosari, 1972, hlm.161.

merupakan cermin dari kesombongan Belanda terhadap tindakan yang dilakukannya, serta tiadanya penghormatan terhadap hukum internasional dan lembaga internasional setingkat PBB.

Setelah ada keterangan dari KTN, bahwa perundingan akan diteruskan di Jakarta, pemerintahan Republik Indonesia berpendapat perundingan-perundingan itu bisa diteruskan di sana secara informil seperti di Kaliurang, tetapi harus disusul dengan perundingan formil di bawah pengawasan KTN, untuk mencapai penyelesaian berdasarkan rencana Cochran. Di samping itu Pemerintah Republik Indonesia ingin mengetahui pendirian Belanda terhadap rencana Hatta mengenai komunikasi bersama tentang pelanggaran-pelanggaran gencatan senjata. Komunikasi itu seharusnya ditandatangani oleh kedua belah pihak dan disiarkan bersama-sama. Rencana Hatta yang ditulis dalam suratnya kepada Sassen, ialah suatu usaha untuk menjernihkan suasana perundingan.

“Supaya perundingan-perundingan politik yang akan diadakan antara Republik Indonesia dengan Kerajaan Belanda bisa membawa hasil yang memuaskan, maka sangat diperlukan bahwa perundingan-perundingan ini diadakan dalam suasana yang baik, aman dan menyenangkan”¹⁵

demikian bunyi rencana yang diajukan oleh Wakil Presiden Hatta pada tanggal 30 November 1948, yaitu sebelumnya perundingan dimulai di Kaliurang. Rencana ini diusulkan dalam bentuk komunikasi bersama yang harus ditandatangani oleh kedua belah pihak bersama-sama. Berhubung dengan hal di atas, maka Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menyerukan kepada seluruh rakyat, baik di daerah Republik maupun di daerah pendudukan Belanda untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjauhi pelanggaran-pelanggaran gencatan senjata atau tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pelanggaran-pelanggaran tadi;
- 2) Menghindarkan tindakan-tindakan penculikan ataupun pembunuhan;
- 3) Jangan menyiarkan berita-berita yang dapat mengeruhkan suasana;
- 4) Kerjasama ke arah pencegahan pelanggaran gencatan senjata di sekitar maupun di sepanjang garis *status-quo*.

Sepanjang pengetahuan kalangan-kalangan resmi Republik di Yogyakarta, itu surat Hatta terakhir yang disampaikan kepada pihak Belanda. Kalangan itu tidak mengetahui bahwa ada surat lainnya yang berkenaan dengan soal pembentukan Pemerintah Interim, seperti tersiar dalam pers luar negeri saat itu. Terhadap suatu kabar yang dilancarkan oleh sebuah kantor berita asing, yang mengatakan seolah-olah Hatta telah mengirimkan nota kepada Pemerintah Belanda dan

¹⁵ Nasution, A. H. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX*. Bandung: Angkasa, 1974, hlm. 110.

menyatakan persetujuannya terhadap pembentukan Pemerintah Interim sebagaimana dikehendaki Belanda, kalangan-kalangan resmi Republik menyangkalnya dengan keras. Sikap yang demikian itu tidak mungkin, karena hal itu berarti kapitulasi Republik terhadap Belanda.

Masalah Yogyakarta akan menjadi masalah bersama, antara Nederland dan federasi Indonesia, dan Dewan Keamanan serta KTN juga seharusnya memperhitungkannya pula. Pendirian itu jelas dari konferensi pers Van der Goes van Naters, ketua fraksi *Partij van de Arbeid* di Jakarta pada tanggal 7 Desember 1948, sebelum kembali ke Nederland. Ia berpendapat bahwa Pemerintah Interim buat Indonesia itu harus didirikan sebelum 1 Januari 1949, walaupun tidak dengan sertanya Republik. Di dalam undang-undang darurat telah dinyatakan bahwa pemerintah ini bisa diadakan, walaupun rencana undang-undang pemerintahan dalam masa peralihan belum diterima oleh parlemen. Tidak ada alasan apapun juga bagi Pemerintah Belanda untuk tidak meneruskan pelaksanaan undang-undang tersebut. Jika Pemerintah berbuat demikian, maka *Partij van de Arbeid* akan memberikan pandangannya tentang hal tersebut. Sesudah itu hanya tinggal 2 jalan yaitu:

1. Seperti pernyataan di atas, mendirikan Pemerintah Interim tanpa Republik, dan memaksa mereka agar mematuhi.
2. Mengakui Republik Indonesia berkuasa *de facto* dan *de jure* di atas daerah yang dikuasainya sekarang dan yang dirampas dengan kekuatan militer sesudah tanggal 21 Juli 1947.¹⁶

Dengan bantuan *Partij van de Arbeid*, Stikker ternyata tidak terburu-buru untuk menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan Indonesia-Belanda. Sebagai menteri luar negeri ia mengetahui betul bahwa tindakan kekerasan untuk memaksakan kehendak Belanda kepada Bangsa Indonesia akan menjatuhkan nama dan martaabat Belanda di mata luar negeri. Pendapat Internasional tidak menginginkan lagi Indonesia dilanda kekacauan terus-menerus. Sassen berpendirian bahwa konsepsi Belanda tentang pemerintah interim harus dijalankan walaupun terhadap Republik harus dipaksakan dengan kekerasan sekalipun. Pertimbangan Sassen didasarkan semata-mata kepada faktor dalam negeri dimana keadaan ekonomi Belanda yang cukup kuat, apabila dunia internasional menjatuhkan sanksi-sanksi sebagai akibat dari tindakan kekerasan itu terhadap Republik Indonesia.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hlm. 124.

¹⁷ "KTN pindah ke Kaliurang? *Kedaulatan Rakyat* Rebo Kliwon, 8 Desember 1948, hlm. 1.

Pada tanggal 7 Desember 1948, dengan pesawat terbang anggota-anggota KTN telah tiba di Yogyakarta, Critchley (Australia), Scotz penasehat Cochran dan Konsul Djenderal India Dr. Allagappan. Kedatangan Critchley mungkin membicarakan tentang pemindahan markas KTN dari Jakarta ke Kaliurang untuk 3 minggu lamanya. Maksud kedatangan Konsul Djenderal India Dr. Allagappan adalah untuk memperkenalkan diri pada pembesarpembesar pemerintah Republik Indonesia dan memelihara tali persahabatan yang baik antara Republik Indonesia dan India. Pada tanggal 13 Desember 1948 Perdana Menteri Mohammad Hatta meminta kepada KTN agar diadakan kembali perundingan dengan pihak Belanda, dengan syarat "kesediaan pihak Republik Indonesia mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda selama masa peralihan".¹⁸

Pemerintah ini belum mendapat tanggapan dari KTN, pada hari itu pihak Belanda telah mengirimkan jawaban bahwa perundingan tidak akan diadakan lagi. Kedudukan KTN terus berpindah-pindah dari Jakarta ke Yogyakarta dan sebaliknya menurut jadwal waktu dan pentingnya persoalan. Pada tanggal 15 Desember 1948 KTN bertolak ke Yogyakarta. Pada hari itu pula Wakil Presiden Hatta menulis surat kepada KTN untuk diteruskan kepada Belanda dengan pernyataan kesediaan berunding kembali atas dasar yang tegas dengan pengakuan kedaulatan Belanda di masa peralihan. Pada hari itu pula masuk surat Palar di Dewan Keamanan yang meminta dewan ini untuk membicarakan kembali soal Indonesia.

Belanda memberi ultimatum kepada Republik Indonesia pada hari Jum'at tanggal 17 Desember 1948 melalui Komisi Jasa-Jasa Baik. Jawaban dari pihak Republik Indonesia harus sudah diterima oleh pihak Belanda pada tanggal 18 Desember 1948 jam 10.00 di Jakarta. Pada tanggal 18 Desember jam 23.30, Dr. Beel dari pihak Belanda menyatakan kepada Komisi Jasa-Jasa Baik Perserikatan Bangsa-Bangsa, bahwa mereka mulai 19 Desember 1948, jam 00.00 waktu Jakarta tidak lagi merasa terikat oleh Persetujuan Renville, yang sesungguhnya sangat menguntungkan pihaknya. Demikian pula pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.45 pihak Belanda telah memberikan sepucuk surat dalam nada yang sama kepada Sekretaris Delegasi Republik. Delegasi kita berusaha untuk segera memberitahukan hal tersebut kepada Pemerintah di Yogyakarta, tetapi secara licik pihak Belanda telah memutuskan hubungan komunikasi antara Jakarta-Yogyakarta pada malam itu juga. Pada tanggal 19 Desember 1948 jam 00.30 anggota-anggota Delegasi Republik ditangkapi oleh pihak Belanda.

Penjahaj Belanda telah mempersiapkan perang itu secara besar-besaran sejak bulan Nopember 1948. Dalam melancarkan perang penjajahanya itu, Belanda telah menggerakkan

¹⁸ Tim penyusun, *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: P.T Citra Lamtoro Gung Persada, 1985, hlm.191.

seluruh daya mampu militernya yang berjumlah 135.000 serdadu dengan perlengkapan-perengkapan modern yang berasal dari bantuan, "Marshall plan" Amerika. Di samping itu perlengkapan perang Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia waktu tentara Sekutu ditarik mundur pada tahun 1946, dan ditambah lagi dengan perlengkapan pinjaman dari Sekutu dari masa Perang Dunia II. Karena sejak semula sasaran utama gerakan militer Belanda adalah Yogyakarta beserta tokoh-tokoh RI yang dianggapnya sebagai jantung yang menggerakkan tubuh Republik, maka tindakan pertamanya ialah merebut Yogyakarta secara mendadak. Pada tanggal 19 Desember 1948 kira-kira jam 05.30 lapangan terbang Maguwo dibom oleh pesawat-pesawat pembom Mitchell B-25 yang diikuti oleh penerjunan satu batalayon pasukan Baret Hijau yang ditugaskan untuk merebut lapangan terbang tersebut. Kompi AURI pengawal lapangan terbang dibawah pimpinan Kadet Karsiman segera terpukul mundur, meskipun telah berjuang dengan heroik menunaikan tugasnya dimana ia dengan beberapa orang temannya telah gugur sebagai bunga bangsa. Sementara pesawat-pesawat pemburu Mustang dan Spitfire menembaki kota Yogyakarta dengan roket-roket dan senapan-senapan mesin berat, Belanda mendaratkan Marine Brigadenya yang kemudian menggabung diri dengan pasukan Baret Hijau yang telah mendarat lebih dahulu, dan segera bergerak menuju kota Yogyakarta.

Pada hari itu juga tentara Belanda berhasil merebut kota Yogyakarta.¹⁹ Melalui operasi udara, pasukan baret hijau Belanda diterjunkan di penggir kota Yogyakarta dimana dalam waktu yang singkat pangkalan udara Maguwo telah dikuasai sepenuhnya oleh tentara Belanda. Waktu itu pangkalan udara Maguwo hanya dijaga kurang lebih empat puluh personil di bawah pimpinan perwira piket Kadet Udara Kasmiran, mereka mencoba melakukan perlawanan. Perlawanan yang dipimpin oleh Kadet Udara Kasmiran ini berlangsung hampir satu jam, dari pukul 06.00 sampai pukul 07.00. Perwira Kadet Udara Kasmiran, Sersan Mayor Tanumiharjo, Koprал Tohir bersama anak buahnya gugur dalam mempertahankan Lapangan Terbang Maguwo. Maguwo segera dikuasai Belanda, pukul 08.00 pesawat terbang Dakota yang pertama mendarat di Maguwo. Belanda melancarkan serangan terhadap Yogyakarta. Pasukan-pasukan payung menduduki lapangan terbang Maguwo yang pada minggu pagi itu dalam keadaan tidak siap. Kemudian "pasukan-pasukan istimewa" Belanda yang terkenal, didatangkan dengan Pesawat Dakota. Dengan berangsur-angsur mereka bergerak dan mengepung Ibu Kota Yogyakarta. Pesawat-pesawat pemburunya menguasai udara Yogyakarta sehingga tidak ada gerakan yang aman di

¹⁹ Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *op. cit.*, hlm.161-162.

kota. Rakyat terkejut, karena mula-mula mereka menganggap itu adalah latihan militer Tentara Republik Indonesia, bahwa kesemuanya itu berlangsung dalam hubungan latihan umum.

Pada umumnya pasukan-pasukan kita telah berada dalam keadaan siap-siaga sesuai dengan instruksi-instruksi yang telah diberikan sebelumnya. Akan tetapi kantor-kantor kementerian ternyata tidak dalam keadaan siap. Tidak ada sepucuk pun senjata penangkis serangan dari udara, sehingga pesawat-pesawat terbang musuh dengan leluasa menguasai udara.²⁰ Dalam kaitan ini Steven Drakeley menulis sebagai berikut:

*The Dutch could win any set-piece battle, but they were rarely offered any. Instead, they were subjected to incessant and widespread guerrilla pressure and could only freely through the countryside in daylight and in force.*²¹

B. Yogyakarta di Bawah Kekuasaan Belanda

Setelah pasukan Belanda berhasil menduduki lapangan terbang Maguwo, Sri Sultan HB IX sedang sakit. Beliau mendengar deru pesawat terbang berputar-putar. Segera Beliau ke Gedung Negara dan berbicara dengan Ir. Sukarno dan menyerukan bila ingin keluar dari Yogyakarta, dianjurkan lewat jalan Timur. Sri Sultan sendiri akan tetap tinggal serta meminta ijin pergi ke Kepatihan bersama Syahrir untuk memberikan *briefing* kepada para pamong praja untuk mempersiapkan pengawalan dan tindakan yang harus dilakukan. Mereka segera menjemput Muhammad Hatta, tetapi mereka bertemu di jalan. Sri Sultan bertemu Jendral Sudirman yang berkata bahwa Kabinet memutuskan untuk tidak keluar dari Yogyakarta. Ketika Sri Sultan akan kembali ke Gedung Negara pada pukul 13.30 dengan berjalan lewat Alun-alun Utara, Beliau bertemu anak KRIS dan disampaikan bahwa tentara Belanda ternyata sudah menduduki Kantor POS. Maka beliau kembali ke Keraton dan hanya menunggu. Maka saat itu Sri Sultan HB IX menjadi satu-satunya pimpinan Republik Indonesia di Yogyakarta dan menjadi penghubung komunikasi antara pemimpin dan gerilyawan. Kemudian Belanda memasuki Gedung Negara dan menangkap Ir. Sukarno dan Muhammad Hatta untuk dibawa ke Bangka.²² Hampir semua pemimpin RI ditangkap yang dimaksudkan sebagai upaya mengakhiri pemerintahan dan menggantikan dengan pemerintahan baru.

Dalam sidang kabinet yang sempat diadakan pada hari itu juga telah diambil keputusan untuk memberikan mandat melalui radiogram kepada Menteri Kemakmuran Mr. Syafrudin Prawiranegara yang kebetulan waktu itu sedang berada di Sumatera, agar membentuk

²⁰ Nasution, A. H. *op.cit.*, hlm. 175-176.

²¹ Steven Drakeley, *The History of Indonesia*, California: Westword Press. 2005. Hlm. 75.

²² Sri Endang Sumiyati, *Pelurusan Sejarah Serangan Oemom 1 Maret 1949*, Yogyakarta: Media Presindo, 2001, hlm. 22.

Pemerintah Darurat Republik Indonesia(PDRI). Menjelang Bukittinggi dimasuki oleh tentara Belanda, para pemimpin pemerintahan dan para pejuang bersenjata telah menyingkir ke Payakumbuh dan seterusnya ke Halaban. Kota Bukittinggi sendiri dibumi-hanguskan sebelum jatuh ke tangan Belanda. Pada malam 22 Desember 1948 itu bertemulah di Halaban para pemimpin yang antara lain Syafruddin Prawiranegara SH, Ketua Komisariat Pemerintah Pusat untuk Sumatera T.M Hassan SH, Komisaris Negara Urusan Keuangan Lukman Hakim SH, Koordinator Perhubungan Ir. Indrayana, Kepala Jawatan Pekerjaan Umum Sumatera Ir. M. Sitompul, Kol. Laut. N.Nazar, Kol.Laut Adam, Kol. Udara Suyono dan lain-lain. Pertempuran di sebuah gedung perkebunan teh diputuskan membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) 22 Desember 1948 pukul 04.30 dinihari menjelang subuh.

Dalam susunan PDRI itu Syafrudin Prawiranegara SH, adalah ketua PDRI – Menteri Pertahanan–Menteri Penerangan dan Menteri Luar Negeri, Menteri-menteri yang lain ialah T.M Hassan SH, S. Rasyid SH, Lukman Hakim SH, Ir. M. Sitompul dan Ir. Indrayana yang masing-masing memegang dua sampai tiga jabatan Menteri. Sedangkan Sekertaris PDRI dipegang oleh Marjono Danubroto. Sesuai dengan gerak perjuangan bersenjata di masa itu, maka pemimpin-pemimpin PDRI juga bergerilya dari satu tempat ke tempat lain guna menghindari usaha Belanda menagkap para pemimpin dan merobohkan pemerintahan Republik Indonesia.²³

Sejak jatuhnya ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta sebagai akibat dari serbuan tentara Belanda itu, maka suasana revolusi mulai mewarnai kehidupan pedesaan. Daerah pedesaan oleh para pejuang Republik Indonesia dijadikan tempat pertahanan dan tempat pengungsian. Mereka yang datang ke daerah pedesaan itu terdiri dari bermacam-macam kesatuan perjuangan dan penduduk dari kota, sehingga rute perjuangan mereka pada masa Agresi Militer Belanda II itu sangat berpengaruh terhadap para gerilyawan dalam menghadapi tentara Belanda.²⁴ Pasukan Belanda yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta berkekuatan 1 Brigade Infanteri (Brigif T). Brigif T diperkuat dengan satuan Para, satuan berlapis baja(tank dan panser), unsur bantuan tempur dan unsur bantuan administrasi. Brigif T dipimpin oleh Kolonel Van Langen, menempatkan Markas Komandonya di kota Yogyakarta, yaitu di Hotel Tugu dan terdiri dari 3 batalayon infateri. Dua Yonif berbeda di luar kota Yogyakarta dan 1 Yonif berada di dalam kota Yogyakarta. Sesungguhnya secara fisik kekuatan Brigif T lebih besar dari 3 Yonif, karena Brigif T diperkuat dengan satuan KNIL.

²³ S. Sulisty Atmodjo, *Mengenag Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Besar*, Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman,1985, hlm. 88.

²⁴ Tugas Tri Wahyono, dkk, *Rute Perjuangan Gerilya A. H. Nasution pada masa Agresi Militer Belanda II* .Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2011, hlm. 2.

Setelah pasukan Belanda berhasil menduduki lapangan terbang Maguwo, pasukan Brigade di bawah pimpinan Kolonel Van Langen bergerak menuju Kota Yogyakarta dalam dua poros. Sayap kiri melalui Gedong Kuning Semaki Sentul dan sayap kanan terdiri dari jalan besar dan sepanjang rel kereta api Yogya-Solo. Sayap kanan terdiri dari tiga kolone, kolone pertama, suatu kompi bergerak melalui Demangan menyusuri utara jalan raya, kolone kedua dengan dua kompi menyusuri jalan raya, dan kolone ketiga sebanyak dua pleton menyusuri rel kereta api. Pasukan TNI yang berada di Yogyakarta berusaha menghambat gerak maju pasukan Belanda, dengan maksud memberikan kesempatan kepada pasukan yang berada dalam kota untuk mempersiapkan diri melaksanakan bumi hangus, pengamanan amunisi, logistik dan pengunduran diri ke luar kota, sesuai yang direncanakan pada Perintah No. 1 Panglima Besar APRI.

Untuk menghambat gerak maju pasukan Belanda. Komandan Brigade 10 Letnan Kolonel Soeharto dengan dua seksi staf brigade menghadang pasukan Belanda di sebelah timur kota Yogyakarta yang diperkuat oleh dua seksi taruna Militer Akademi. Gerakan penghambatan ini dimulai pukul 07.15 hingga pukul 09.00.16 Dalam mempertahankan lapangan terbang Maguwo, banyak kerugian yang dialami TNI antara lain; terdiri atas 6 pesawat *startklaar* (siap terbang), 8 pesawat yang sedang dalam perbaikan, dan pesawat RI-006 Catalina yang hari itu mendarat kembali di Maguwo langsung ditawan musuh bersama awak pesawatnya Capten Pilot James Fleming, Co Pilot Soeharmoko Harbani- Opsir Udara II, Sersan Udara Haryanto, radio operator, dan seorang Mekanis Billy.²⁵ Kemudian yang gugur terdiri dari Kadet Kasmiran(Perwira Piket), Sersan Mayor Udara Tanumiharja dan Kopral Udara Montir Tahir serta 30 orang yang lain.

Setelah mengetahui apa yang terjadi terhadap lapangan terbang Maguwo, Letnan Kolonel Soeharto segera berangkat ke Markas Brigade 10 di Kotabaru, untuk memberikan perintah tentang pembumihangusan markas dan penyelamatan dokumen-dokumen penting agar tidak jatuh ke tangan musuh. Selanjutnya bersama Letnan Sugiono berangkat ke Markas Batalyon 2 untuk memberikan perintah dan petunjuk apa yang harus dilakukan batalyon tersebut. Kemudian Letnan Kolonel Soeharto berangkat ke Markas Batalyon 4 dan di sini bertemu dengan Kapten Sumaryono. Komandan Batalyon 4 Mayor Sarjono, beberapa waktu sebelumnya sudah berada dengan pasukannya di daerah Purworejo. Kapten Sumaryono diperintahkan untuk menggerakkan pasukannya, sementara itu satu pleton yang dipimpin oleh Letnan Marjuki diperintahkan

²⁵ Darto Harmoko, *Peranan Sub Wehrkreise 103-A pada Masa Perang Kemerdekaan Kedua di Sleman Barat: Suatu Kajian Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Patra Widya.Vol. 5 no.2, Juni 2004, hlm. 7.

menghambat gerakan pasukan Belanda di Jalan Raya Yogya-Solo.²⁶ Pleton Dimiyati bergerak ke Lempuyangan menghadang di sepanjang jalur rel kereta api. Seksi brigade mobil Polisi DKN (Djawatan Kepolisian Negara) di bawah pimpinan Johan Suparno, ketika itu beliau sedang dalam pendidikan di asrama Ambarukmo, menghadang di Desa Janti dan Gedong Kuning. Pasukan TNI yang menghadang gerakan pasukan Belanda dari sayap kiri di Kampung Nyutran terjadi pertempuran yang tidak seimbang, akhirnya mengundurkan diri ke arah selatan.

Setelah melakukan aksi-aksi penghambatan yang memang sudah diperhitungkan tidak akan mampu menghancurkan kekuatan lawan, pasukan-pasukan TNI menarik diri ke luar kota untuk berkonsolidasi. Johan Suparno beserta kesatuannya dari Mobile Brigade 18 mundur ke Gamping, sedangkan bantuan logistik mundur ke Rewulu dan Godean. Kesatuan yang mundur ke Gamping ini terdapat Kepala Polisi Yogyakarta dan Stafnya Inspektur Satu (Letnan Satu) Koeswandi dan Seno Kertonegoro. Pasukan-pasukan dari Brigade 16 (Laskar Seberang) mengundurkan diri ke barat dan bermarkas di Godean. Pada saat pasukan Belanda bergerak menuju kota Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memerintah kepala KRT Honggowongso, selaku pejabat Jawatan Praja untuk membentuk sebuah pamong praja di Wonosari, juga mempersiapkan kemungkinan pemindahan pemerintah Republik Indonesia di Wonosari. Pada waktu itu Pasukan Angkatan Laut Republik Indonesia *Corps Armada II (ALRI CA II)* Cilacap dalam usaha menghambat gerak maju pasukan Belanda dari arah barat, khususnya oleh Regu Sabotase pimpinan Kapten Sudarjo dilakukan dengan cara: meledakkan jembatan-jembatan di sepanjang jalan raya menuju kota Yogyakarta; membumihanguskan beberapa gedung yang mempunyai arti taktis bagi musuh; membuat rintangan-rintangan dengan merobohkan pohon-pohon di jalan yang menuju kota Kutoarjo.²⁷ Kurang lebih pukul 07.30 WIB Jendral Sudirman dalam keadaan sakit, pergi menghadap Presiden dan berbicara kurang lebih seperempat jam. Beliau antara lain menyatakan, bahwa beliau sendiri akan meminta diri karena akan bergabung dengan kaum gerilya. Beliau menanyakan bagaimana halnya dengan pemerintah. Jendral Sudirman masih sulit berdiri dan berjalan serta tidak mengenakan pakaian yang semestinya. Sementara itu ajudan mengurus penyembunyian keluarga dan pengungsian beliau.²⁸

Sebelum meninggalkan kota, beliau telah memerintahkan ajudanya, Kapten Suparjo, untuk menyampaikan Perintah Kilat yang ditujukan kepada seluruh anggota Angkatan Perang

²⁶ R. Ridhani, *Letnan Kolonel Soeharto Bunga Pertempuran Serangan Umum 1 Maret 1949*, Jakarta: P.T Pustaka Sinar Harapan, 2010, hlm. 103.

²⁷ Darto Harmoko, *Op. cit.*, hlm. 8.

²⁸ A. H Nasution, *op. cit.*, hlm. 184.

Republik Indonesia melalui RRI Yogyakarta. Perintah Kilat itu masih sempat beliau persiapkan sebelum berangkat menghadap Presiden. Dengan dikeluarkannya Perintah Kilat itu, maka dimulailah pelaksanaan perang gerilya. 20 Keputusan Menteri Pertahanan Nomor A/48 tanggal 28 Oktober 1948, tentang pembentukan Markas Komando Jawa dan Sumatera. Markas Besar Komando DJawa(MBKD) meliputi 4 wilayah Daerah Militer.

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam daerah III yang meliputi daerah Keresidenan Kedu, Yogyakarta, Banyumas, Pekalongan, dan Semarang. Selain itu menghadapi agresi militer Belanda II, sesuai dengan Perintah Siasat Nomor 1, diatur pula di daerah Yogyakarta satu batalyon mobil yang bertugas menyusun satuan guna mendukung pemerintah militer. Satuan ini berjalan ke kabupaten-kabupaten luar kota Yogyakarta. Pelaksanaan Pemerintahan Militer di Daerah Istimewa Yogyakarta berpedoman pula pada Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 1948, tentang Pemerintahan Militer di daerah Jawa yang menyatakan bahwa badan dan jawatan yang penting dimiliterisasi dan berlaku hukum militer baginya.

Selain itu pedoman pemerintah juga bersumber pada Peraturan Pemerintah Nomor 70 tahun 1948 yang menetapkan tanggung jawab komando militer atas kepala-kepala daerah yang sederajat dan pelaksanaan pemerintah dari Kepala Daerah(Residen, Bupati, Camat, Lurah) atas semua instansi sipil di daerahnya.²⁹

Berdasarkan perintah kilat No.1/PB/D/1948, maka Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD) Kolonel A.H. Nasution yang pada waktu itu sedang berada di Jawa Timur, segera kembali ke Yogyakarta dan menghubungi Komandan Brigade 10, Letnan Kolonel Soeharto. Diketahui bahwa Letnan Kolonel Soeharto menguasai keadaan. Oleh karena itu Ibu Kota Yogyakarta telah diduduki Belanda, maka PTTD memutuskan untuk pindah Markas Besar Komando Jawa (MBKD) di luar kota, yaitu Desa Kepuran, Kabupaten Klaten. Selanjutnya disebut dengan sandi MBKD POS X 1. Setelah semuanya berjalan sesuai rencana, Markas Besar Komando Jawa (MBKD) segera menyiapkan instruksi dan pengumuman-pengumuman. Pengumuman pertama adalah tentang berdirinya pemerintahan militer di Jawa dengan intruksi No.1/MBKD/1948, tanggal 25 Desember 1948. Dalam prakteknya pemerintah militer ini adalah pemerintah gerilya, sedangkan tujuannya adalah mengusahakan supaya Republik Indonesia tetap berjuang sebagai negara dan pemerintahan harus tetap berjalan sekalipun keadaan sangat sulit. Adapun susunan pemerintahan militer ini sebagai berikut:

- a) Panglima Besar Angkatan Perang (PBAP)

²⁹ SESKOAD, *op. cit.*, hlm 116.

- b) Panglima Tentara dan Teritorial Jawa (PTTD)
- c) Gubernur Militer (GM)
- d) Komando Militer Daerah (KDM)
- e) Komando Onder Distrik Militer (KODM)
- f) Sub Teritorial Komando (STC)

Menurut instruksi-instruksi yang dikeluarkan A.H Nasution, para panglima divisi harus berfungsi sebagai gubernur militer bersama-sama gubernur sipil yang dibawahnya. Pada tingkat karesidenan, residen-residen sipil ditempatkan di bawah komando-komando *wehrkreise* atau Komando Militer Daerah (KDM). Pada tingkat kabupaten, komandan komando setiap kecamatan harus dikelola sepenuhnya oleh camat, camat melaporkan kepada Komandan Komando Onder Distrik Militer (KODM). Hanya pada tingkat desa dikepalai oleh seorang sipil berdasarkan hasil pemilihan rakyat dan dianggap ditaati sepenuhnya oleh rakyat karena diperintahkan agar para anggota tentara tidak mencampuri pemerintah desa.

Untuk menghadapi Agresi Militer Belanda Kedua ini, diterapkan juga sistem pertahanan yang dikenal dengan sebutan *wehrkreise*. Daerah Istimewa Yogyakarta yang termasuk Wehrkreise III dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto, yang pada waktu itu komandan Brigade 10. Tanggal 19 Desember 1948, pada sore hari, Letnan Kolonel Soeharto dengan beberapa stafnya melakukan perjalanan keliling dan konsolidasi. Konsolidasi ini dilaksanakan dalam waktu lima hari dengan rute: Ngoto, Kalibayem, Godean, Cebongan, Cangkringan, Manisrenggo, Prambanan, Piyungan dan kembali ke Ngoto.³⁰ Pada waktu itu, pola pertempuran yang dilakukan oleh TNI dalam menghadapi tentara Belanda masih menggunakan strategi linier, artinya berhadapan langsung secara frontal dengan musuh meskipun kalah dalam hal persenjataan. Oleh karena itulah TNI mengalami banyak kegagalan di berbagai medan pertempuran. Bercermin dari pengalaman itu, maka A.H Nasution mengubah strategi linier menjadi strategi gerilya. Dengan strategi yang baru itu, hasilnya dapat dirasakan ketika TNI menghadapi tentara Belanda pada Perang Kemerdekaan II tahun 1948-1949 yakni dengan mundurnya tentara Belanda dari bumi Indonesia.

³⁰ Darto Harmoko, *op. cit.*, hlm.12.

BAB III

KONTRIBUSI PENDUDUK NGETIRAN DAN REJODANI DALAM PERANG KEMERDEKAAN

A. Letak Geografis

Yogyakarta berada pada 114 meter di atas permukaan air laut dengan formasi pegunungan di bagian utara sampai akhirnya mendekati pantai di daerah selatan. Wilayah ini secara astronomis terletak pada 110 BT-110° 51' BT dan 7° 32' LS -8° 12' LS.³¹ Dengan posisi tersebut, maka Yogyakarta merupakan daerah tropis dengan suhu dan tingkat kelembaban yang normal. Banyaknya aliran sungai yang mengalir dari hulunya di Merapi menyebabkan Yogyakarta menjadi wilayah yang kaya akan sumber mata air yang sangat berguna bagi pertanian dan usaha budidaya air tawar. Pergantian musim terjadi secara teratur tiap enam bulan sekali sehingga aktivitas kehidupan dapat berjalan dengan normal dan terkendali. Kabupaten Sleman ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi dua kelas yaitu ketinggian lebih dari 100-500 meter dan lebih 500-2500 dari permukaan laut. Ketinggian lebih 500-2500 meter dari permukaan laut seluas 16.030 Ha atau 27,89% dari luas wilayah terdapat di kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Seyegan, Gamping dan Berbah. Sedangkan ketinggian lebih 100-500 meter dari permukaan air laut meliputi luas 41.452 Ha atau 72,11% dari luas wilayah meliputi kecamatan Tempel, Mlati, Sleman, Turi, Pakem, Ngaglik, Prambanan, Ngemplak dan Cangkringan.³² Kedua desa tersebut termasuk dalam kecamatan Ngaglik yang memiliki ketinggian lebih 100-500 meter dari permukaan air laut.

Pedukuhan Ngetiran dan Rejodani merupakan sebuah wilayah pedukuhan yang terletak di Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan topografinya, Kabupaten Sleman dikategorikan dalam zone tengah yang pada umumnya terdiri dari lahan pertanian yang subur. Kesuburan lahan pertanian di daerah tersebut disebabkan oleh pengaruh abu vulkanik dari Gunung Merapi dan juga pola aliran air yang mengalir secara teratur dari hulunya di Gunung Merapi. Dengan demikian maka pertanian berkembang dengan baik di wilayah ini terutama padi, dan palawija pada musim kemarau. Di samping itu juga berkembang budidaya perikanan tawar di berbagai wilayah yang menjadikan wilayah Ngaglik Sleman menjadi sentra pertanian untuk daerah Sleman dan sekitarnya.³³

³¹ Suratmin, dkk. (1990). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Hlm. 1

³² *Ibid*, hlm. 13.

³³ *Ibid*.

Secara geografis pedukuhan Ngetiran dan Rejodani letaknya sangat strategis karena terletak diantara dua jalan raya utama di Yogyakarta yaitu Jalan Kaliurang dan Jalan Magelang. Kedua jalan utama tersebut merupakan infrastruktur penting bagi pergerakan pasukan Belanda sehingga pos-pos keamanan dan mobilisasi pasukan ditempatkan di kedua jalan tersebut. Pos-pos yang dimaksud adalah pabrik gula di Beran, Medari, dan pasar Tempel yang memegang peranan penting sebagai pusat ekonomi dan militer. Sementara itu Kaliurang merupakan tempat dimana para pejabat kolonial Belanda bertempat tinggal. Daerahnya yang berada di area ketinggian 800 meter di atas permukaan air laut memberikan suasana dingin yang memberikan kenyamanan sebagai tempat beristirahat. Wilayah ini juga menjadi pilihan beberapa pejabat untuk mengadakan pertemuan guna membahas hal-hal tertentu. Pada masa perang kemerdekaan, Kaliurang dijadikan markas oleh Komisi Jasa Baik PBB yang ditugaskan untuk menengahi konflik Indonesia-Belanda, sehingga daerah tersebut menjadi penting.

Keadaan alam kedua desa sama seperti desa-desa lain yang terdapat di Kabupaten Sleman yaitu memiliki tanah yang cukup subur. Kesuburan tanah kedua desa tidak terlepas dari dekatnya lokasi kedua desa dengan Gunung Merapi, perlu diketahui bahwa material dari erupsi Gunung Merapi tersebut memiliki kandungan yang dapat menyuburkan tanah. Ngetiran dan Rejodani terletak di tengah-tengah antara jalan Yogyakarta-Magelang dan Yogyakarta-Kaliurang. Membujur sebuah jalan ke utara dari Tugu Yogyakarta ke Pulowatu. Jalan tersebut melalui wilayah kelurahan Sariharjo, membelah wilayah menjadi dua.³⁴ Ngetiran dan Rejodani letaknya sangat strategis, sebab letak kedua dusun itu berada di antara dua jalan raya yaitu jalan Yogyakarta Kaliurang dan Yogyakarta Magelang. Kedua jalan itu merupakan jalan utama bagi Tentara Belanda.

Sungai Boyong merupakan sungai yang mengalir melintasi Ngetiran. Sungai boyong memiliki debit air yang tinggi pada musim hujan. Sungai ini dimanfaatkan penduduk untuk mengairi sawah mereka, sistem pengairan yang cukup baik menyebabkan kegiatan bercocok tanam tidak mengalami kesulitan. Pada musim kemarau debit air Sungai Boyong berkurang sehingga sawah di sekitarnya tidak dapat ditanami padi dan beralih pada tanaman palawija. Sementara itu dari tanah pekarangan dan tegalan menghasilkan tanaman keras seperti : gori, sukun, kluwih, pepaya dan kelapa.³⁵ Hasil bumi yang demikian melimpah menyebabkan

³⁴ Suhatno. Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani Tahun 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan, *Patrawidya*, VIII, 4 Tahun 2007. hlm 745.

³⁵ Dharmono Hardjowidjono. *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II*. Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1985, hlm. 318.

kehidupan di desa Ngetiran dan Rejodani dapat berjalan dengan baik dimana masyarakat memiliki sumber persediaan pangan yang memadai.

B. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Perekonomian desa Rejodani dan Ngetiran berpusat pada bidang pertanian. Mayoritas penduduk kedua desa bermatapencarian sebagai petani. Hal tersebut didukung oleh suburinya tanah di wilayah Rejodani dan Ngetiran. Selain itu hal lain yang mendukung dalam bercocok tanam adalah mudahnya mendapatkan sumber air untuk mengairi sawah mereka. Walaupun saat musim kemarau sulit mendapat sumber air tetapi penduduk mengganti tanaman padi dengan tanaman palawija, sehingga penduduk masih mempunyai pendapatan. Sebagaimana daerah pedesaan pada umumnya di Yogyakarta, Ngetiran merupakan desa yang penduduknya hidup dari hasil bumi khususnya padi dan sayuran. Dalam menggarap persawahan penduduk Ngetiran tidak tergantung dengan curah hujan tetapi memanfaatkan aliran sungai Boyong yang tidak pernah kering, bahkan pada musim kemarau sekalipun. Penduduk membuat sistem pengairan yang baik sehingga air sawah-sawah mereka dapat menerima air setiap saat.

Dilihat dari perekonomian penduduk Ngetiran di atas dapat disimpulkan bahwa diantara penduduk hanya sedikit yang mampu meyekolahkan anaknya ke sekolah lanjutan. Sehingga tingkat pendidikan penduduk Ngetiran dapat termasuk rendah. Hanya ada beberapa keluarga yang mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah lanjutan, termasuk di dalamnya lurah desa. Sebagian besar masyarakat Ngetiran hanya mampu menyekolahkan anaknya hanya sampai tingkat sekolah rendah atau sekolah rakyat.³⁶

Sebelah utara desa Ngetiran terdapat desa Rejodani, batas kedua desa ini adalah jalan yang membentang dari selatan ke utara. Desa Rejodani terletak di sebelah timur jalan sedangkan Ngetiran terletak disebelah barat jalan. Penduduk Rejodani dalam bidang perekonomian sangat berbeda dengan desa Ngetiran dikarenakan penduduknya dalam hal matapencarian bervariasi tidak hanya berprofesi sebagai petani. Banyak dari penduduknya berusaha dalam bidang perdagangan.³⁷ Komoditi yang diperdagangkan adalah hasil bumi selain itu komoditi lainnya adalah kain lurik dan batik. Penduduk yang berprofesi sebagai pedagang lebih mempunyai kesejahteraan yang lebih baik daripada penduduk yang bekerja sebagai buruh tani atau penggarap lahan. Sementara itu kelompok masyarakat yang lain berprofesi dalam bidang jasa

³⁶ *Ibid.*, hlm. 318.

³⁷ Wawancara dengan Kamidi Hadi Sukanto pada tanggal 7 April 2014 di rumahnya, Poton, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

angkutan dan transportasi dengan menyediakan alat transportasi seperti gerobak sapi, andong, dan dokar.

Pada masa itu pasar merupakan pusat pertumbuhan ekonomi yang menyediakan bahan kebutuhan pokok sehari-hari, karena super market belum berkembang. Beberapa pasar yang telah eksis pada saat itu antara lain: pasar Srandakan, Turi, Kretek, Pundong, Imogiri, Pakem, Kulon Progo, Wonosari sampai yang ada di gunung-gunung. Yang diperjualbelikan di pasar-pasar pada umumnya adalah makanan, tembakau, klembak, rokok, barang-barang rumah tangga, pakaian (termasuk pula) pakaian lungsuran dan sebagainya.³⁸ Rejodani mempunyai pasar yang cukup representatif pada masa itu, sehingga wilayah tersebut berkembang dengan cukup baik. Pasar tersebut merupakan hasil dari pengembangan usaha H. Harun yang bekerjasama dengan pengusaha-pengusaha setempat. Di depan pasar tersebut terdapat rumah dan pergudangan milik H. Harun. Usahanya bergerak diperdagangan hasil bumi, seperti beras, kacang, kedelai, tembakau, dan lain-lain. Selain itu H. Harun juga membuka pertokoan dan usaha penggilingan beras di rumahnya.

Selain bidang perdagangan, ada seorang penduduk Rejodani yang bergerak dalam bidang perhotelan dengan mendirikan Hotel Trim yang terletak di sebelah selatan stasiun kereta api Tugu Yogyakarta.³⁹ Dari berbagai jenis usaha tersebut, kesejahteraan penduduk Rejodani relatif lebih baik bila dibandingkan dengan kampung lainnya termasuk Ngetiran. Perekonomian di desa Rejodani yang relatif kuat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak-anak yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak desa Ngetiran maupun wilayah di sekitarnya. Anak-anak di sekitar wilayah Rejodani banyak yang hanya mengenyam pendidikan di SR (Sekolah Rakyat) dan hanya sedikit yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perekonomian yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di Rejodani, banyak anak-anak dari Rejodani yang berhasil menyelesaikan pendidikannya tingkat lanjutan.⁴⁰ Dalam bidang keagamaan, masyarakat Rejodani dan Ngetiran pada umumnya memeluk agama Islam. Kegiatan keagamaan penduduk Rejodani cukup baik dimana mereka berusaha menjalankan ibadah secara rutin. Penduduk Rejodani rajin dalam melaksanakan ibadahnya di masjid yang dibangun oleh kraton. Bahkan dengan tingkat perekonomian yang kuat banyak penduduk Rejodani yang telah mampu menunaikan ibadah haji.

³⁸ Tashadi dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986, hlm. 154.

³⁹ Dharmono Hardjowidjono, *Op. cit.*, hlm. 319.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 319.

C. Kontribusi Ngetiran dan Rejodani Dalam Perang Kemerdekaan

Rakyat di daerah pedesaan Yogyakarta pada umumnya sangat antusias dalam menyambut berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Mereka menganggap bahwa kemerdekaan merupakan sebuah fase untuk mengakhiri penderitaan bangsa Indonesia dan sekaligus hegemoni bangsa asing yang telah berlangsung lama. Kemerdekaan memberikan harapan baru untuk memasuki kehidupan yang lebih baik dalam semua bidang, yaitu meningkatnya kesejahteraan, adanya kebebasan dalam mengemukakan pendapat atau gagasan, dan aktualisasi dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Kepemimpinan di dalam masyarakat Ngetiran dan Rejodani dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pemimpin formal yaitu kepala dukuh dan aparat setempat yang melaksanakan perintah secara kedinasaan dari pemerintah desa Sariharjo Ngaglik Sleman.
- 2) Pemimpin informal yang tidak menduduki jabatan dinas di tingkat desa dan kecamatan, akan tetapi pendapat dan gagasan mereka didengarkan dan dipatuhi oleh masyarakat desa. Hal ini disebabkan mereka mempunyai kharisma yang tinggi.⁴¹

Dalam agresi militer Belanda II desa Ngetiran dan Rejodani menjadi medan pertempuran yang sengit. Di wilayah tersebut terdapat kesatuan Peleton III dari Batalyon 300 Tentara Pelajar yang ditugaskan untuk bertahan di daerah Yogyakarta utara. Tentara Pelajar di wilayah ini dipimpin oleh Ali Adi yang mulai memasuki wilayah Sleman pada bulan Mei 1949. Mereka selalu memindahkan markasnya antara lain di Kembangarum, Ngepos, Bunder, Balong, Dero Polowidi, Ngetiran, Rejodani, dan lain-lain. Tujuan dari pemindahan konsentrasi ini berkaitan dengan strategi perang yang dijalankan dimana Tentara Pelajar mengadakan perang gerilya untuk menghindari perang frontal dengan pasukan Belanda.⁴² Dalam periode tersebut peranan penduduk Ngetiran dan Rejodani sangat penting dimana mereka memberikan makanan dan perbekalan kepada para pejuang. Mereka juga memberikan informasi terkait dengan aktivitas pasukan Belanda. Penduduk desa Ngetiran dan Rejodani berusaha melayani kebutuhan para pejuang. Dalam kaitan dengan hal tersebut R. M. Subaroto menuturkan bagaimana caranya penduduk melayani para pejuang sebagai berikut:

Penduduk: *benjing-enjing patrol mboten?*

TP: *O, inggih patroli.*

Penduduk: *Yen patroli kulo aturi tindhak dusun kulo.*

TP: *Wonten menopo to pak?*

Penduduk: *Anu, kitho badhe nyuguh panjenengan sedoyo gule.*⁴³

⁴¹ Suhatno, *Op. cit.* hlm. 745.

⁴² *Ibid.* hlm. 746

⁴³ *Ibid.*

Dalam kesempatan lain H. Moh Daljuri salah seorang pemuka masyarakat Rejodani menuturkan bagaimana upaya penduduk untuk memberikan layanan kepada para pejuang. Ketulusan penduduk untuk membantu pejuang menunjukkan bahwa ada kerjasama yang sinergis antara pejuang dan penduduk dan aparat pemerintahan dalam mempertahankan kemerdekaan sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Tentara Pelajar selama berada di Ngetiran dan Rejodani tidak *kapiran* (sengsara). Mereka tercukupi masalah makanannya meskipun hanya sederhana dengan lauk tempe, tahu, dan sayur *gori* (nangka muda). Dengan dikoordinir oleh kepala dukuh, masyarakat menyediakan makanan bagi Tentara Pelajar. Masyarakat menganggap Tentara Pelajar sebagai anak-anak mereka sendiri. Tentara Pelajar merupakan anak emas dimana semua penduduk menyanyanginya.⁴⁴

Pada tanggal 29 Mei 1949 terjadi pertempuran antara Tentara Pelajar melawan pasukan Belanda di Rejodani. Pertempuran terjadi pada pukul 04. 30 dimana 1 batalyon pasukan Belanda yang sedang patroli berhasil menemukan markas Tentara Pelajar di Rejodani. Warga berusaha untuk menyelamatkan diri, sedangkan Tentara Pelajar berusaha untuk menghadapi patroli pasukan Belanda tersebut. Dalam pertempuran tersebut Supranoto gugur, disusul kemudian pejuang Tentara Pelajar lainnya yaitu: Suwono dan Alibasyah. Pada perkembangan selanjutnya jumlah korban dari Tentara Pelajar bertambah menjadi delapan orang. Jumlah korban dari Belanda sebenarnya juga banyak diperkirakan mencapai 23 orang.

Penduduk Ngetiran dan Rejodani juga memberikan kontribusi terhadap upaya evakuasi para prajurit Tentara Pelajar yang menjadi korban dalam pertempuran Rejodani. Kontribusi tersebut ditunjukkan dengan merawat prajurit yang terluka dan menguburkan para prajurit yang sudah meninggal. Hal ini dituturkan oleh Moh. Bajuri penduduk Rejodani sebagai berikut:

Setelah Belanda pergi, saya memberitahu kepada penduduk untuk segera memberikan pertolongan dan mengumpulkan jenazah korban pertempuran. Kemudian penduduk berdatangan dengan membawa *lincak*, kain, dan sebagainya. Kain dipergunakan untuk menutupi jenazah. Kedelapan jenazah tersebut setelah dikumpulkan dibawa ke mesjid Rejodani untuk disemayamkan. Kedelapan jenazah tersebut tidak dimandikan dan dikafani. Hal ini disebabkan mereka mati syahid. Bagi orang Islam orang yang mati syahid itu dimakamkan dengan pakaian yang terakhir kali dipakai sewaktu meninggal. ... Upacara pemakaman secara militer dan dihadiri oleh Tentara Pelajar, KODM, dan penduduk sekitar. Kedelapan jenazah Tentara Pelajar itu dimakamkan di Rejodani pada sore harinya.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

Pertempuran Rejodani menunjukkan bahwa pejuang bersatu dengan penduduk dan rakyat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam berbagai pertempuran menghadapi Belanda, pejuang berada di garis depan untuk menghadapi dan melawannya, sementara itu penduduk membantu di garis belakang dengan memberikan perbekalan, perawatan dan pengobatan, sebagai informan (mata-mata), dan lain-lain. Kontribusi penduduk Ngetiran dan Argomulyo dalam perang kemerdekaan Indonesia dianggap sangat vital. Peranan mereka merupakan bentuk nasionalisme dan heroisme dalam menunjukkan komitmen terhadap perjuangan kemerdekaan.

BAB IV

DESA ARGOMULYO DALAM PERANG KEMERDEKAAN

A. Serangan Terhadap Desa Argomulyo

Pada tanggal 26 Desember 1948 tepatnya hari Minggu Pon, waktu masih sangat pagi, ketika iring-iringan kendaraan perang yang penuh dengan serdadu Belanda melintasi jalan menuju Wates. Sampai di jembatan Bantar di Sungai Progo kendaraan itu berhenti. Semua serdadu Belanda turun. Mereka terus menuju rumah kosong yang ditinggalkan penghuninya. Rupanya ada kaki tangan serdadu Belanda yang telah menunjukkan tempatnya. Rumah itu berdekatan dengan jembatan Bantar di Sungai Progo, pasukan Belanda bermarkas di rumah tersebut. Mereka bertujuan menjaga jembatan Bantar, agar tidak dirusak oleh tentara Republik Indonesia, sehingga hubungan Yogyakarta-Wates tetap terjaga dan lancar. Pada hari itu juga tentara Belanda berhasil menduduki desa Bantar, membuat pos di dekat jembatan Bantar. Pada umumnya warga Klangan tidak menduga sama sekali bila di desanya dipergunakan markas serdadu Belanda. Serdadu Belanda berjalan masuk ke perkampungan sekitarnya, menyapa penduduk dan memberi roti. Kemungkinan mereka merasa menang karena bisa merebut kota Yogyakarta dan berhasil mendudukinya. Tentara Republik Indonesia tidak mengadakan perlawanan lagi, terbukti ketika berkonvoi menuju Klangan tidak ada gangguan dari tentara Republik.⁴⁶

Pada tanggal 28 Desember 1948 pukul 07. 00, ada tujuh orang serdadu Belanda, turun dari kendaraan di simpang tiga Pedes. Dengan berseragam doreng, lengkap dengan senjata mereka menyusuri jalan Pedes-Kemusuk yang sudah penuh dengan rintangan kayu-kayu besar. Gorong-gorong sudah dibongkar dan menganga lebar, sehingga tidak memungkinkan dilalui kendaraan Belanda. Ketujuh serdadu Belanda yang sedang menyusuri jalan Pedes-Kemusuk diketahui oleh penduduk dan anggota Kader Dukuh sehingga penduduk menyelip ke rumah dan mengawasinya.

Mendengar kabar itu, pemuda yang ada di pos (rumah Ibu Martowerdoyo) Bobosan, cepat-cepat meninggalkan pos. Mereka memberitahu kabar pada pos-pos anggota Pager Desa di pedukuhan dan jangan sampai ketahuan oleh Belanda. Setelah Desa Karanglo, Desa Panggang dilewati tujuh serdadu Belanda itu tidak memasuki kampung. Mereka tetap melenggang santai menyusuri jalan Pedes-Kemusuk, ketika sampai di rel kereta api mereka berhenti sejenak. Mereka melihat ke arah stasiun Rewulu dan ke arah stasiun Sedayu. Rupanya berfikir mau ke mana

⁴⁶ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B.A pada hari Rabu tanggal 25 April 2012 di Srontakan, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

mereka melanjutkan perjalanannya. Mereka masuk Desa Bobosan, sampailah pada pos Pager Desa dalam keadaan kosong dan tidak ada tanda-tanda pos penjagaan. Pos penjagaan itu menempati teras rumah Ibu Martowerdoyo yang tertutup anyaman bambu setinggi dada. Pada teras hanya ada kursi bambu panjang, tanpa meja. Empat serdadu Belanda duduk di pagar, tiga serdadu mendatangi seorang yang sedang asyik merumput di sawah tegal. Seorang serdadu Belanda yang wajahnya mirip orang Ambon menyapa dengan Bahasa Jawa. Orang itu menanyakan rumah Letnan Kolonel Soeharto, menanyakan rumah keamanan, menanyakan rumah lurah dan menanyakan yang membuat rintangan. Selain itu, serdadu Belanda menyuruh untuk menyingkirkan semua rintangan yang berada di jalan dan kalau tidak mau menyingkirkan akan di bumi haguskan desa tersebut.

Orang yang ditanya itu bernama Katiman warga Bobosan. Diamatinya tujuh serdadu yang melenggang ke utara. Ketika mereka sudah terlihat jauh, Katiman bergegas pulang, dan tampak rumah-rumah warga sudah sepi, setelah keranjang diletakkan di depan kandang, dia segera pergi. Dicari olehnya sanak kerabatnya, dan tetangganya. Mereka ternyata dikebun pekarangan, mereka pura-pura bekerja menyangi tanaman garut. Ada anggota Pager Desa yang mendengarkan cerita Katiman dan langsung melapor kepada Lurah. Lurah beserta perangkat segera bermusyawarah. Hasil musyawarahnya memutuskan hari itu juga semua rintangan kayu yang melintang disingkirkan ke pinggir jalan. Sedang gorong-gorong yang sudah dirusak dibiarkan begitu saja agar pasukan Belanda tidak dapat memasuki Desa Kemusuk.⁴⁷⁴ Akibat dari serangan umum tanggal 29 Desember 1948, Belanda melakukan operasi pembersihan ke daerah-daerah yang diperkirakan menjadi pusat kegiatan gerilya TNI. Terutama di desa-desa di pinggiran kota. Selain melakukan pembersihan, Belanda juga semakin meningkatkan patrolinya. Tetapi pasukan gerilya TNI juga semakin aktif melakukan serangan dan penghadangan, menyebabkan Belanda harus menambah pos-pos penjagaan.⁴⁸

Selain melakukan pembersihan, pasukan Belanda menyerang pula desa-desa di pinggir kota dan meningkatkan patrolinya. Tetapi mengingat penghadangan dan serangan gerilya yang semakin efektif, maka terpaksa Belanda menambah pos-pos penjagaannya. Akibatnya kekuatan divisi pasukan Belanda di Jawa Tengah terpaksa dipecah-pecah menjadi kurang lebih 172 detasemen dalam pos penjagaan besar atau kecil. Di daerah Yogyakarta pasukan dipecah menjadi kurang lebih 20 detasemen. Pos penjagaan terbentang sejak dari Kaliurang, Tempel,

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ R.Ridhani, *Letnan Kolonel Soeharto Bunga Pertempuran Serangan Umum 1 Maret 1949*, Jakarta: P.T Pustaka Sinar Harapan, 2010, hlm. 117.

Medari, Sleman, Cebongan, Glondong, Pasekan, Gamping, Kota Yogyakarta, Maguwo, Kalasan, Prambanan, Tanjungtirto, Kotagede, Bantul, Barongan, Bantar, Imogiri, Padokan, Bunder, sampai Wonosari.⁴⁹

B. Perlawanan Rakyat Argomulyo

Pada hari Senin malam tanggal 3 Januari 1949, tentara Republik Indonesia beserta beberapa anggota Pager Desa menghancurkan jembatan Glondong (Desa Pedes) dengan bom. Jembatan pun terputus dan berantakan. Putusnya jembatan Glondong diperkirakan dapat mengganggu dan memperlambat jalur Klangon- Yogyakarta tetapi pada siang hari truk-truk pasukan Belanda telah dapat melintasinya. Penduduk Argomulyo melanjutkan aksi dengan menggali jalan Pedes-Godean tetapi diketahui oleh Belanda, yang kemudian membombardir dengan mortir.⁵⁰ Hari Rabu Pon tanggal 5 Januari 1949, para anggota Pager Desa bersama warga malam hari itu dirasakan cukup aman. Mereka serempak menyempurnakan galian jalan, seperti biasanya ada anggota Pager Desa yang bertugas sebagai pengawas. Kabag Keamanan memimpin penggalian jalan, rupanya mata-mata pasukan Belanda mengetahui kegiatan para pemuda Pager Desa sedang menggali jalan. Pasukan Belanda yang bermarkas di Klangon bergerak menuju Pedes. Rupanya pasukan Belanda itu takut dan khawatir karena malam hari. Sampai simpang empat Sedayu mereka berhenti. Di tempat itu pasukan Belanda melepas kanon-kanonya. Kanon itu semacam bom, berjatuh di sawah selatan barat desa Karanglo.

Melihat kanon-kanon itu berjatuh, pengerjaan pembuatan lubang jalan segera diberhentikan. Kabag Keamanan dan para penggali cepat-cepat meninggalkan tempat dan segera kembali ke rumah masing-masing. Perjuangan warga tidak berhenti, upaya untuk melawan selalu ada. Malam Kamis Wage 6 Januari 1949 tentara KODM bersama pejuang dan beberapa anggota Pager Desa ikut memasang ranjau darat di jalan raya yang tidak jauh dari jembatan Glondong. Hari Rabu, malam Kamis Wage 6 Januari 1949 dipimpin oleh Kabag Keamanan, para anggota Pager Desa beserta warga melanjutkan penggalian jalan. Pukul 23.00 penggalian selesai, mereka pulang kerumah masing-masing, untuk beristirahat. Diantara mereka sudah ada yang tidak berani tidur di rumah. Mereka ada yang tidur di kandang tumpukan jerami, ada yang tidur di rumahrumah kuburan tengah sawah. Di rumah kuburan tengah sawah itu mereka bisa bercakap-cakap dengan teman-temannya, bebas merokok. Mereka tidur diselase batu nisan, beralaskan begetepe (daun

⁴⁹ SESKOAD, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*, Jakarta: Lamtoro Gung Persada, 1989, hlm. 136.

⁵⁰ Wawancara dengan Bpk. Pawiro Tugiro pada hari Senin, tanggal 24 Mei 2010 di Karanglo Argomulyo, Sedayu, Bantul.

kelapa yang dianyam). Waktu subuh mereka bangun, dengan berhati-hati pulang ke rumah masing-masing. Siang hari mereka bekerja di sawah dan ladang, walau hati tidak tenang, mata dan telinga disiagakan.⁵¹

Pada tanggal 7 Januari 1949, turunlah dua regu pasukan Belanda di desa Pedes. Pada hari itu Belanda melancarkan serangnya, rumah-rumah dibakar, pagar-pegar dihancurkan dan tembakan tidak henti-hentinya dijalankan. Pada hari Jum'at Wage ini pasukan Belanda mulai memporak porandakan desa Argomulyo. Banyak korban yang berjatuh, warga melakukan penyisiran jenazah pada waktu sore hari ketika kondisi sudah aman. Saat peristiwa ini terjadi, banyak orang-orang penting yang telah terbunuh yaitu sebagian dari pamong Desa Argomulyo. Peristiwa pada sore hari ini disebut dengan peristiwa Setu Legi. Mereka terus mengawasi gerak-gerik warga desa Argomulyo. Pada tanggal 21 Januari 1949 Belanda membangun markas di Glondong, agar mereka leluasa mengawasi desa Kemusuk.⁵²

Markas Belanda di Klangon mulai di ganggu gerilyawan-gerilyawan Republik Indonesia, rupanya mereka takut akan serangan yang dilakukan. Anggota pasukan ditambah personilnya, dan juga diperluas pertahanannya. Pasukan Belanda menduduki rumah Dullah di Glondong yang ditinggal mengungsi. Rumah itu ada disebelah selatan jalan raya, dekat dengan jembatan yang pernah dihancurkan tentara dan gerilyawan. Di sebelah jalan dari markas ada desa Sabrang, disitu ada bendungan air sungai Konteng. Bendungan itu berdinding kuat buatan penjajah. Dari balik dinding itulah pasukan Belanda mengawasi desa Kemusuk. Minggu Legi, 23 Januari 1949 markas Glondong diserang. Baru dua hari bermarkas di Glondong, tentara Republik Indonesia dan gerilyawan serta anggota Pager Desa melakukan gangguan terhadap markas Belanda di Glondong. Markas di serang dari arah selatan. Pertempuran malam itu sangat seru walaupun tidak begitu lama, hanya sekitar satu jam. Penyerangan dari selatan, malam itu agar Belanda tidak fokus mengawasi Desa Kemusuk. Dalam pertempuran malam itu tidak ada kurban dari kedua belah pihak. Selasa Kliwon tanggal 25 Januari 1949 mulai pukul 02.00 ramailah orang berjual beli di Pasar Godean, walaupun bukan hari pasaran. Pada umumnya selama perang, kegiatan jual beli di pasar setelah pukul 24.00 sampai subuh. Bila matahari terbit pasar pun sudah sepi, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Pagi itu kurang lebih pukul 04.00 orang-orang pasar dikejutkan datangnya pasukan Belanda, berbaju doreng, bertopi baja, bersenjata lengkap, berada di sekitar Pasar Godean.

⁵¹ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B.A .

⁵² Tim Projotamansari, *Ketika Rakyat Bantul Membela Republik*, Bantul: Mitra Prasaja Offset, 2008, hlm. 119-126.

Orang-orang yang berada di pasar menjadi panik, khawatir ditangkap olehnya. Rupanya perasaan dan pemikiran orang pasar sama, lebih baik bersama berada di dalam pasar, menanti kepergian mereka. Setelah matahari terbit, beberapa orang pasar memberanikan diri ke luar pasar. Untuk pulang ke rumah masing-masing. Pukul 09.00 serdadu Belanda mulai bergerak ke arah selatan. Sebagian mereka melewati jalan Godean-Pedes, sebagian lagi melewati Pirak, Krajan, dan sebagian lewat jalan pabrik gula Rewulu. Bertemulah pasukan Belanda itu di simpang tiga Desa Tumut. Setelah mereka berhenti sejenak, rupanya komandan memberikan pengarahannya. Mereka segera menuju Desa Tempel. Mereka berbanjar membentuk barisan pagar betis. Kemudian ada suara tembakan tiga kali, itu menunjukkan operasi dimulai.

Rumah-rumah warga dioperasinya, dan saat itu tidak melakukan pembakaran. Letusan senapan pun jarang mereka lakukan, hanya sekali dua kali saja. Mereka tampak bersahabat dan menunjukkan simpati terhadap penduduk. Ketika pasukan Belanda mulai memasuki Desa Tempel, tembakan beberapa kali terdengar dari kejauhan, warga Kemusuk Lor kebingungan sebab sebelumnya tersiar kabar bahwa pasukan Belanda akan melakukan aksi sapu bersih kepada siapa saja. Sebagian besar ibu-ibu beserta anaknya berbondongbondong bergegas menuju Desa Bobosan. Mereka percaya bahwa senjata pasukan Belanda akan terbungkam bila berada di Bobosan, lebih-lebih di dekat Masjid Kebondalem.

Pukul 11.00 serdadu Belanda tiba di Masjid Kebondalem. Mereka melihat begitu banyak perempuan dan anak-anak, tidak menyapa dan tidak bertanya. Dua serdadu Belanda memasuki Masjid Kebondalem sebentar, segera keduanya keluar. Mereka terus melanjutkan operasinya menuju ke selatan. Sampai rel kereta api mereka istirahat sejenak, sambil menanti teman-temannya keluar dari desa yang dioperasinya. Komandan meletuskan tembakan tanda operasi dimulai. Mereka masuk Desa Watugajah dan Panggang, Karanglo akhirnya menuju markasnya di Glondong. Selasa Legi 22 Februari 1949 pasukan Belanda kembali berpatroli. Pasukan Belanda hampir sebulan tidak menyerang Desa Kemusuk, pada hari itu kurang lebih pukul 22.00 pasukan Belanda yang bermarkas di Glondong melakukan patroli jumlahnya diperkirakan satu regu. Mereka berpakaian lengkap, bertopi baja, bersenjata lengkap. Dari simpang tiga Pedes terus berjalan ke utara. Warga Karanglo ada yang mengetahuinya, sesuai perintah bila ada pasukan Belanda lewat agar kantong dipukul. Semua warga yang mendengar dan masih berada di dalam rumah, cepat-cepat ke luar memasuki liang perlindungan. Pasukan Belanda tidak memasuki kampung, mereka hanya di jalan saja. Rute patroli, dari Desa Pedes-Kemusuk-Samben-Sengon Dawung kembali ke Glondong. Ketika pasukan Belanda sampai sebelah selatan Stasiun Rewulu di Desa Sengon Dawung didapatinya Kamisran Darmopawiro, tanpa disapa

langsung ditembak seketika itu. Malam itu juga jenazah dirawat dan dikuburkan. Pada pagi harinya ada warga yang menemukan jenazah di dekat Stasiun Rewulu. Jenazah itu seorang prajurit Republik Indonesia. Oleh anggota Pagar Desa, Jenazah itu diangkat dan dibawanya ke rumah Harjomartono seorang Lurah Sumersari untuk diserahkan kepada kesatuannya. Sumbersari sering dipakai tempat berkumpul tentara Republik Indonesia dan para gerilyawan.⁵³

Pada tanggal 22 Februari 1949, Belanda kembali membunuh warga bernama Darmopawiro di stasiun Rewulu. Sebuah monumen telah dibangun untuk mengenang perjuangan TNI dan masyarakat Yogyakarta. Melalui Serangan Umum 1 Maret 1949 itulah kemudian markas Belanda di Glondong Argomulyo pun dihancurkan oleh TNI bersama rakyat. Belanda tampak panik. Siang harinya bantuan Belanda datang, pesawat jenis cocor merah dan capung membombardir desa sekitar markas Glondong. Puluhan bom dijatuhkan, dan senapan kaliber 12,7 mm diberondongkan. Akibat serangan itu, Subroto seorang anggota Brimob gugur, sedangkan rakyat yang tewas mencapai sembilan orang. Serangan Belanda itu tidak menyurutkan perlawanan para pejuang.

Tanggal 16 Maret 1949 satu regu tentara Belanda berpatroli di Kemusuk dihadang para pejuang di desa Menulis. Serangan itu membuat Belanda mundur melalui tengah desa menuju Pedes. Sore hari, Desa Kemnusuk dibombardir dari udara. Rumah milik Partosedira dan Kodo hancur, namun korban manusia tidak ada.⁵⁴ Tentara Belanda menyerang membabi buta dengan dibantu dari pesawat udara yang terkenal dengan cocor merahnya. TNI terdesak ke selatan, tetapi setelah samapai di Desa Watu, TNI juga telah dihadang oleh Belanda dari selatan dan timur karena serangan tentara Belanda berbentuk tapal kuda, akhirnya TNI terjepit dan terkepung oleh tentara Belanda dan terjadilah pertempuran yang sengit di Desa Watu, Kelurahan Argomulyo, Kabupaten Bantul. TNI terdiri dari tiga regu yaitu dua regu pasukan bersenjata berat dan satu regu pasukan penyerang.⁵⁵

Berdasarkan keterangan seorang pelaku Suprayitno (Anggota BRIMOB yang bermarkas di Blendung, Sumbersari, Moyudan, Sleman) yang ikut serta menyerang merebut kembali ibukota Negara Republik Indonesia dari arah Yogya-Barat. Sejak pagi semua angkatan se Yogya-Barat sudah disiapkan. Komandan memberikan pengarahan-pengarahan taktik dan siasat yang harus dilakukan setiap prajurit dalam penyerangan. Semua prajurit harus mengikuti satu komando, jangan bertindak sendiri-sendiri. Seluruh warga dusun Kemusuk yang tidak mengikuti serangan 1

⁵³ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B. A

⁵⁴ Tim ProjoTamansari, *Op. cit.*, hlm. 126-127.

⁵⁵ Darto Harmoko, *op. cit.*, hlm .26.

Maret 1949, tetap siaga penuh semalam suntuk untuk mengantisipasi kemungkinan pasukan Belanda menyerang mendadak ke desa Argomulyo. Semua warga bersiap dengan senjata seadanya. Pos-pos jaga tetap dipenuhi warga siap siaga apabila terjadi serangan mendadak.

Pada hari Ahad Kliwon, 13 Maret 1949 sekitar pukul 14.00, beberapa tentara Republik Indonesia dan gerilyawan sudah berdatangan di halaman rumah Ibu Martoerdoyo. Dua hari sebelum penyerangan beberapa anggota pasukan Republik Indonesia dibantu anggota Pager Desa mempelajari lokasi penyerangan dan sekaligus dibuat petanya. Pukul 17.00 semua pasukan sudah hadir. Komandan menjelaskan siasat yang digunakan. Komandan juga mengingatkan hendaklah berhemat dalam menggunakan amunisi karena terbatasnya persediaan. Pasukan dibagi empat kelompok dan ditempatkan pada empat tempat. Pertama di Desa Surobayan (sebelah selatan markas), kedua di Desa Plawonan (sebelah timur Markas), ketiga di Desa Sabrang dan Karanglo (sebelah utara markas), keempat di Desa Pedes (sebelah barat markas). Gerak pasukan serentak menyerang berdasarkan komando. Pembagian tugas selesai waktu magrib tiba, banyak juga para prajurit yang beribadah di Masjid Kebondalem. Pada 23.00 mereka mulai berangkat menuju ke pos masing-masing. Pada setiap pos ditetapkan komandan dan wakil komandan masing-masing. Penyerangan hanya ada satu komando, Komandan pertempuran lah yang akan memberi aba-aba. Setiap komandan pos bertanggung jawab atas anak buahnya. Tepat pukul 03.00 ada satu komando, markas Glondong dikepung, sebagian besar tentara Belanda sedang tidur. Para gerilyawan berulang melemparkan granat nanas, ke arah markas. Mereka benar-benar mampu mendekati markas dan melakukan tembakan berkali-kali.

Para gerilyawan memang membuat taktik demikian, agar persediaan peluru Belanda menipis, sehingga kekuatan bisa berkurang. Pukul 04.00 tentara dan gerilyawan bisa lebih mendekat ke markas, terjadilah pertempuran yang hebat. Rupanya serdadu Belanda merasa tertekan dan khawatir markas direbut kembali oleh tentara Republik Indonesia. Belanda segera meminta bantuan pasukan yang berada di kota Yogyakarta. Menjelang matahari terbit pesawat capung kiriman Belanda datang. Semua tentara Republik Indonesia dan gerilyawan ditarik mundur. Langsung kembali ke markas masing-masing. Pesawat capung kembali ke kota Yogyakarta, beberapa saat kemudian datang dua pesawat cocor merah. Pesawat itu menembak dari udara dengan peluru kaliber 12,7 dan membombardir desa sekitar markas. Serangan itu mengakibatkan 9 orang penduduk meninggal. Hari Rabu Pon tanggal 16 Maret 1949 kira-kira pukul 10.00 satu regu pasukan Belanda yang bermarkas di Glondong melakukan patroli sampai di simpang empat jalan Kemusuk Kidul, mereka hendak menuju Desa Summersari. Ketika berjalan

ke arah barat, Belanda mendapat serangan dari Desa Menulis oleh kesatuan BRIMOB yang bermarkas di Desa Blendung.

Pasukan Belanda mundur, mereka masuk kampung lewat lorong tengah kampung, kembali ke arah Pedes dan ada seorang serdadu Belanda yang dipapah temanya karena terkena tembakan. Ketika sudah keluar dari Desa Bobosan, mendekati jalan kereta api, pasukan Belanda menjumpai seorang warga Bobosan pulang dari sawah. Orang itu bernama Wiryodinomo/ Kiran dan dibawa ke Markas Klangon untuk diinterogasi. Dia dimasukkan ke dalam sumur yang dijadikan sel tahanan oleh Belanda. Wiryodinomo akhirnya dilepas kembali. Peristiwa penghadangan pukul 10.00 itu membawa masalah, sekitar pukul 17.00 dua pesawat tempur pasukan Belanda membombardir Desa Kemusuk. Rumah Partosediro dan Kodo dibombardir, rumah hancur, dan beberapa rumah bamambu porak poranda. Kemungkinan pasukan Belanda juga, mengetahui bahwa rumah itu merupakan dapur umum tentara Republik Indonesia. Ada pula yang mengatakan bahwa ada mata-mata Belanda yang memberikan isyarat dari daratan, sehingga pemboman tepat pada dapur umum. Tidak ada korban di dalam rumah itu, akan tetapi semua warga sangat ketakutan karena liang tempat persembunyian mereka tidak dapat menanggulangi bom serangan dari udara.⁵⁶

Tidak puas menyerang dari udara, tanggal 18 Maret 1949 Desa Kemusuk diserang Belanda dari segala penjuru. Sejak sebelum bedug subuh, tentara Belanda sudah berjajar dari Demakijo hingga Ngijon menuju ke Desa Kemusuk. Sementara itu jalan Yogyakarta-Wates berpuluh tank dan senjata berat disiagakan penuh. Petang hari terjadi pertempuran kembali semakin hebat di sebelah setasiun Rewulu di Gunung Widara. Dalam pertempuran ini, telah gugur 102 orang pejuang kita. Para korban serangan Belanda di wilayah Argomulyo dimakamkan di Makam Korban Perang Soemengalan. Keberhasilan pasukan gerilya Republik Indonesia menduduki kota Yogyakarta cukup membuat Belanda kehilangan muka di mata dunia. Pada tanggal 18 Maret 1949 Belanda mulai mengadakan serangan balasan. Pengalaman peristiwa 6 jam di Yogyakarta memberikan suatu pelajaran buat Belanda bahwa salah satu kekuatan pertahanan gerilya Republik Indonesia di Yogyakarta yang paling kuat dan paling sering membuat kericuhan markas pertahanan Belanda adalah pertahanan militer yang berada di Yogya Barat. Karena itulah serangan balasan itu banyak diarahkan ke barat. Seluruh kekuatan pasukan yang berada di daerah Demakijo, Pingit, Gamping, Balangan, Klangon, Sedayu dan Plawonan dikerahkan untuk mengepung pasukan Belanda. Pasukan Belanda bergerak dari jalan

⁵⁶ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B. A.

Yogyakarta- Wates menuju ke utara, sementara pasukan Belanda yang berada di utara bergerak dari jalan Yogya-Ngijon menuju selatan.⁵⁷

Perkembangan situasi yang semakin gawat menyebabkan KODM beserta Panewu member instruksi lisan kepada Lurah dan jajaranya agar melakukan bumi hangus. Semua bangunan yang dibuat masa penjajahan yang kemungkinan besar bisa dijadikan markas harus dibakar habis. Gudang gula pasir, gudang minyak, yang berdekatan stasiun kereta api Rewulu, sekaligus stasiun hendaknya dibakar. Segala peralatan yang mengatur lalu lintas kereta api harus dimusnahkan. Balok-balok rel kereta api dilepas dan dibuang jauh-jauh. Kawat-kawat telepon dilepas dan disingkirkan jauh-jauh. Tanah yang berada pada sisi kiri dan kanan rel agar ditanami tanaman apa saja. Kantor Kelurahan Argomulyo yang semula di rumah Setrowiyarjo, Karanglo berada di dekat jalan raya Yogya-Wates. Dengan bergotong-royong segera dipindahkan ke rumah Tanusentono di Kemusuk Lor. Lurah beserta jajaranya tetap aktif berkantor, bekerja sebagaimana biasanya. Apabila sewaktu-waktu keadaan gawat, tugas-tugas pemerin-tahan diusahakan tetap berjalan, walau dengan sembunyi-sembunyi pada tempat yang aman.

Pelayanan terhadap rakyat harus berjalan, sebab banyak juga orang yang ingin bepergian ke pasar, menjenguk keluarganya harus membawa surat keterangan jalan. Tanpa ada surat keterangan jalan, apabila bertemu gerilyawan atau tentara pasti ditanyakan surat keterangan jalan. Tanpa surat pasti sudah dicurigai sebagai mata-mata Belanda. Pemerintah kelurahan/ Lurah mendapat surat dari KODM Sedayu. Isinya tentang pemberitahuan bahwa Komando Onder Distrik Militer (KODM) Sedayu, menerima surat dari Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PPTD) tanggal 22 Desember 1948 Nomor:1/MBKD/1948 tentang Instruktur Bekerja Pemerintahan Militer Seluruh Djawa. Surat itu sebagai landasan dibentuknya Pemerintah Militer di Jawa. Tanggal 25 Desember 1948 menerima surat dari PTTD Nomor: 2/MBKD/1948 tentang Maklumat Pemerintah Militer dan Lembaganya.⁵⁸

C. Desa Kemusuk Masa Perang Kemerdekaan

Sembilan hari setelah serdadu Belanda menduduki Kota Yogyakarta dan menawan pimpinan-pimpinanya, cukuplah bagi Letnan Kolonel Soeharto untuk mengkonsolidasi pasukanya. Hari Selasa Kliwon, tanggal 28 Desember 1948, dilakukan serangan pertama terhadap beberapa pos kedudukan serdadu Belanda di sekitar kota Yogya. Menyusul hari Kamis Wage, tanggal 6 Januari 1949, malam hari dilakukan sabotase di jalan-jalan dan berbagai jembatan dengan

⁵⁷ Tim Projotamansari, *op. cit*, hlm. 128.

⁵⁸ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B. A

memasang bahan peledak (MEN). Sebagian diantaranya dipasang di Jl. Raya Wates. Siangnya setelah pasukan serdadu Belanda yang melewati jalan itu dicegat dan diserang, kemudian ternyata bahwa musuh menerjang dan terkena.

Bapak Pawiro sebagai tentara yang pangkatnya masih rendah dan hanya sebagai seorang bawahan atau pesuruh untuk membantu atasannya. Dahulu sebelum tentara masuk ke Desa Argomulyo ini banyak mata-mata Belanda baik perempuan atau pun laki-laki. Pak Pawiro mengejar mata-mata Belanda, berjalan sejauh 5 km mengikutinya hampir sampai markas Belanda. Markas Belanda yang besar berada di dekat Jembatan Bantar di pinggir Sungai Progo. Sedangkan markas yang kecil berada di pinggir jalan tepatnya di Desa Glondong. Pos tentara militer Indonesia juga berada tidak jauh dari situ. Bapak Pawiro pada waktu itu sedang berjaga melihat mata-mata Belanda berjalan dari arah timur dan berjalan ke utara dan diikuti oleh beliau sampai di Desa Rewulu. Setelah sampai di situ, Bapak Pawiro bertemu dengan rekannya dengan memberinya senjata geranat untuk tetap mengikuti mata-mata Belanda.⁵⁹

Mata-mata itu seorang wanita cantik yang menyamar, setelah Bapak Pawiro mengetahuinya kalau itu benar mata-mata Belanda, beliau langsung lari ke pos terdekat. Mata-mata Belanda itu juga tahu kalau ada orang yang mencurigainya, setelah itu membawa kawanya untuk menyerang Bapak Pawiro dan teman mliternya dengan di jatuhkan mortar. Bapak itu punya cara untuk menghindari jatuhnya mortar tersebut karena sudah berpengalaman pada waktu di serang tentara Jepang. Bapak Pawiro melihat daerah yang sudah di jatuhkan mortar dan berpindah untuk bersembunyi karena tahu bahwa sistem yang di gunakan Belanda untuk menjatuhkan mortar itu tidak jauh beda dengan tentara Jepang dengan sistem lintang dua. Setelah serangan berhenti Bapak Pawiro memungut bekas mortar yang sudah diledakan itu yaitu berupa kuningan. Bapak Pawiro pada saat itu juga sebagai pengambil bom bekas tentara Jepang yang berada di Wonocatur atau dekat daerah kali wedi, karena Jepang menyimpan Bom di daerah pegunungan. Bom itu bisa dimanfaatkan oleh tentara kita untuk melakukan serangan balasan.

Berkaitan dengan Monumen Setu Legi, datangnya Belanda ke Desa Argomulyo itu bertujuan untuk mencari tentara militer Indonesia yang berada di daerah itu. Karena di Desa Argomulyo merupakan tempat kelahiran Bapak Suharto yang merupakan pemimpin tinggi tentara Militer Indonesia, sehingga desa itu di masuki oleh tentara Belanda. Tindakan tentara Belanda itu semena-mena, membunuh orang dengan senjatanya dan membakar rumah-rumah. Beliau melihat temanya yang bernama Samijo ditembak oleh tentara Belanda.

⁵⁹ Probosutedjo, *Segengan Persembahan Makam Joang Somengalan Desa Kemusuk, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta*, Yogyakarta: Tifa Proyeksi Utama, 1991, hlm. 17.

Pada waktu itu rumah Samijo dibakar, dan dia bersembunyi di dalam rumah, setelah menyelamatkan dari kobaran api dengan melewati pintu dapur dia dihadang dengan tembakan dan akhirnya meninggal. Pada waktu malam tiba, Bapak Pawiro sering tidur di kursi panjang yang terbuat dari bambu dan mengintai tentara Belanda yang sedang lewat di jalan. Beliau ingin melakukan serangan akan tetapi tidak berani walaupun dengan membawa senjata, karena beliau tidak ingin dengan serangannya itu berimbas kepada orang lain, orang yang sedang tidur atau orang tidak bersalah ikut terbunuh.⁶⁰

Banyak usaha yang dilakukan Bapak Pawiro beserta rekan-rekannya, yaitu dengan memasang bom, memutus jembatan agar kendaraan bersenjata tentara Belanda tidak bisa lewat, akan tetapi orang-orang kalah canggih dengan senjata dan peralatan yang di bawa Belanda. Apabila jembatan itu di putus atau jalan yang sudah di lobang-lobang oleh masyarakat sekitar, dengan mudah tentara Belanda melewatinya dengan cara membentangkan "krepyak" untuk membuat jembatan darurat untuk jalan Teng serta mobil-mobil mereka.⁶¹ Dalam operasi pembersihan yang kemudian dilakukan oleh serdadu Belanda sebelum masuk wilayah Kecamatan Godean dan Desa Kemusuk, di jalanan lebih dahulu menangkap seorang penduduk bernama Solet, tukang Kebun Sekolah Dasar. Solet dibawa ke Klargon, pos serdadu Belanda, di dekat jembatan Bantar di Kulon Progo. Kemudian Solet dibawa lagi ke desa Kemusuk sebagai petunjuk jalan. Ia diminta dengan paksa agar menunjukkan siapa Kepala Keamanan desa Kemusuk dan dimana rumahnya. Di desa Kemusuk itulah kemudian serdadu Belanda menangkap Mangunsahar, Kepala Dukuh di rumahnya, sedang seorang lagi yang akan ditangkap bernama Saliyo dapat melarikan diri.⁶² Saliyo saat itu berpura-pura sedang merumput disawah, dan disuruh mengambil buah kelapa oleh serdadu Belanda. Ketika itu Saliyo melihat temannya bernama Ngatijo di siksa dan dibunuh oleh serdadu Belanda menggunakan sangkur. Pada saat itu Ngatijo bersembunyi di dalam rumah diantara tumpukan sabut kelapa akan tetapi rumahnya itu dibakar oleh serdadu Belanda. Lalu keluarlah Ngatijo dari persembunyian, sedangkan serdadu Belanda belum pergi masih mengawasi Saliyo yang memanjat pohon kelapa. Setelah selesai tugasnya Saliyo bisa pergi tanpa terkena masalah, akan tetapi dia harus menyaksikan kematian temannya itu.⁶³ Serdadu Belanda itu lebih lanjut menuju ke rumah Joyowigeno, tokoh keamanan Desa Argomulyo, beserta pembantunya bernama Boiman Kebo, yang segera ditangkapnya. Seorang penjaga desa yang melihat kejadian itu dengan mengintip melalui celah-celah rumpun bambu, segera lari memberi tahu bapak kepala desa. Sesudah mengetahui kejadian itu ia segera lari

⁶⁰ Wawancara dengan Bpk. Pawiro Tugiro tanggal 24 Mei 2012.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Probosutedjo, *loc. cit.*

⁶³ Wawancara dengan Bpk. Saliyo pada hari Selasa, tanggal 1 April 2012 di Karanglo, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

menghilang. Serdadu Belanda rupanya telah berhasil memperoleh informasi tentang berbagai hal yang mereka perlukan untuk mengorek isi Desa Kemusuk. Mereka sudah mengetahui bahwa Letnan Kolonel Soeharto, yang menjadi Komandan Pasukan di Yogyakarta, berasal dari Desa Kemusuk. Itulah sebabnya serdadu Belanda ingin mengorek lebih dalam lagi isi Desa Kemusuk guna mengkap Letnan Kolonel Soeharto, Pemuda Kemusuk yang menjadi Komandan *Werkreise III*. Pemuda ini dengan pengikutnya sudah sering melakukan gangguan serius melalui serangan-serangannya terhadap serdadu Belanda di kota Yogyakarta, terutama di malam hari.

BAB V

SIMPULAN

Pada tanggal 19 Desember 1948 telah terjadi Agresi Militer Belanda II dengan sasaran Yogyakarta. Sebagai Ibukota Republik Indonesia, penguasaan atas kota Yogyakarta akan memuluskan jalan bagi rencana Belanda untuk kembali menancapkan kekuasaannya. Ini bisa dikatakan sebagai langkah konyol mengingat delegasi PBB yang tergabung dalam KTN sedang berada di Kaliurang, Yogyakarta. Aksi yang mereka sebut sebagai aksi polisionil tersebut semakin menyudutkan posisi Belanda dalam percaturan politik dunia mengingat hampir semua negara mengutuk tindakan tersebut. Negara Barat seperti Inggris dan Amerika juga mulai menarik dukungannya kepada Belanda dengan menawarkan diri sebagai mediator dalam setiap perundingan. Sikap ini menunjukkan bahwa negara-negara Sekutu menganggap Indonesia sebagai negara resmi yang berhak untuk mengadakan perundingan dengan Belanda.

Belanda menyerang dengan menggunakan jalan udara, berbeda dengan siasat yang dijalankan pada waktu Agresi Militer Belanda I. Tentara Nasional Indonesia yang sudah menyadari akan terjadinya Agresi Militer Belanda II sudah bersiap-siap di perbatasan Yogyakarta. Rencananya adalah TNI melakukan penghadangan jalan darat sesuai dengan pengalaman waktu terjadi Agresi Militer Belanda I. Sedangkan Yogyakarta sendiri hanya dijaga oleh beberapa kompi TNI dan Polisi Pelajar Pertempuran (P3). Ketika terjadi Agresi Militer Belanda II diserang melalui jalan udara, sehingga kota Yogyakarta dapat dengan mudah ditakhlukan oleh Belanda.

Agresi Militer Belanda II membuat para pemimpin yang berdiam diri di Istana Negara kemudian di jadikan tawanan dan diasingkan ke Bangka. Sementara pasukan TNI yang berjaga di perbatasan Yogyakarta segera kembali ke Yogyakarta. Jendral Sudirman dalam kondisi sakit dan keadaan begitu genting, Beliau mengeluarkan Perintah Kilat. Perintah kilat itu merupakan perintah kepada seluruh TNI untuk kembali melaksanakan tugas dengan berperang melawan Belanda. Sudah begitu banyak yang diupayakan oleh TNI untuk menghambat pasukan Belanda yaitu dengan menghancurkan beberapa jembatan penting yang menghubungkan kota Yogyakarta dengan kota lain, pabrik-pabrik gula dan sebagainya yang bisa dimanfaatkan oleh pasukan Belanda. Kota Yogyakarta telah dijaga ketat oleh pasukan TNI, pasukan Brigade X TNI yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto. Beberapa perwira menengah yang berada di kota Yogyakarta dengan pasukannya masing-masing segera mulai konsolidasi guna melakukan perlawanan terhadap musuh secara gerilya.

Sembilan hari setelah serdadu Belanda menduduki Kota Yogyakarta dan menawan pimpinan-pimpinannya, cukuplah bagi Letnan Kolonel Soeharto untuk mengkonsolidasi pasukannya. Hari Selasa Kliwon, tanggal 28 Desember 1948, dilakukan serangan pertama terhadap beberapa pos kedudukan serdadu Belanda di sekitar kota Yogyakarta. Menyusul hari Kamis Wage, tanggal 6 Januari 1949, malam hari dilakukan sabotase di jalan-jalan dan berbagai jembatan dengan memasang bahan peledak (MEN). Sebagian diantaranya dipasang di Jl. Raya Wates mulai dari Gamping sampai pada jembatan Bantar. Perlawanan gerilya yang dilancarkan oleh masyarakat Argomulyo terhadap Belanda ini berupa pengacauan dan perlawanan langsung. Pengacauan berbentuk penebangan pohon-pohon di pinggir jalan yang menghubungkan daerah Kemusuk Lor dengan daerah Pedes, pengebolan gorong-gorong penghancuran jembatan-jembatan di jalan Godean-Pedes dan Jl. Raya Wates, perusakan rel kereta api di sepanjang Desa Argomulyo sampai pada Desa Balecatur Gamping, pembuatan lubang-lubang jebakan, melaksanakan gerakan bumi hangus seperti bangunan-bangunan yang bisa ditempati Belanda untuk membuat markasnya misalnya pabrik gula, dan pembakaran Stasiun Kereta Api Rewulu.

Serangan gangguan yang terjadi pada hari Ahad Pon tanggal 26 Desember 1948 tentara Belanda berhasil menduduki desa Bantar, membuat pos di dekat jembatan Bantar. Dua hari kemudian, Selasa Kliwon pukul 08.00 tujuh orang Belanda menyusuri jalan Pedes-Godean, dan datang ke Kemusuk. Mereka meminta kepada para penduduk dan memerintahkan agar kayu yang ditumbang ke jalan disingkirkan. Jika ini tidak diikuti, maka Kemusuk akan di sapu bersih atau dihancurkan. Akhirnya demi menghindari jatuhnya banyak korban, maka perintah Belanda dipenuhi. Namun pada hari senin tanggal 3 Januari 1949 jembatan Glondong yang terletak di Jalan Wates dihancurkan oleh TNI dan masyarakat, bahu-membahu berjuang bersama rakyat. Langkah ini dilanjutkan oleh rakyat Argomulyo dengan menggali Jalan Pedes-Godean. Pada hari Kamis tanggal 6 Januari 1949 tentara Belanda akhirnya menangkap Kepala Dukuh Panggang yang bernama Mangunsahar, Kepala Bagian Keamanan Joyowigeno dan tukang kebunya bernama Boiman. Selain itu ditangkap juga pesuruh Sekolah Rakyat Pedes, Jasetomo. Tidak lama kemudian, sehari setelah penangkapan, pada hari Jumat tanggal 7 Januari 1949 kalurahan Argomulyo diserang tentara Belanda dari arah Utara, pedukuhan Puluhan. Pada tanggal 7 Januari 1949, sore hari, 23 orang gugur di Desa Kemusuk.

Dalam agresi militer Belanda II desa Ngetiran dan Rejdani menjadi medan pertempuran yang sengit. Di wilayah tersebut terdapat kesatuan Peleton III dari Batlayon 300 Tentara Pelajar yang ditugaskan untuk bertahan di daerah Yogyakarta utara. Tentara Pelajar di wilayah ini dipimpin oleh Ali Adi yang mulai memasuki wilayah Sleman pada bulan Mei 1949. Mereka selalu

sudrajat@uny.ac.id/

memindahkan markasnya antara lain di Kembangarum, Ngepos, Bunder, Balong, Dero Polowidi, Ngetiran, Rejodani, dan lain-lain. Tujuan dari pemindahan konsentrasi ini berkaitan dengan strategi perang yang dijalankan dimana Tentara Pelajar mengadakan perang gerilya untuk menghindari perang frontal dengan pasukan Belanda. Dalam periode tersebut peranan penduduk Ngetiran dan Rejodani sangat penting dimana mereka memberikan makanan dan perbekalan kepada para pejuang. Mereka juga memberikan informasi terkait dengan aktivitas pasukan Belanda. Penduduk desa Ngetiran dan Rejodani berusaha melayani kebutuhan para pejuang.

Pertempuran Rejodani menunjukkan bahwa pejuang bersatu dengan penduduk dan rakyat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam berbagai pertempuran menghadapi Belanda, pejuang berada di garis depan untuk menghadapi dan melawannya, sementara itu penduduk membantu di garis belakang dengan memberikan perbekalan, perawatan dan pengobatan, sebagai informan (mata-mata), dan lain-lain. Dengan demikian maka rakyat bawah mempunyai peranan dalam sejarah dimana dengan bantuan dari rakyat maka pejuang dapat berjuang dengan baik sehingga kemerdekaan dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Haris Nasution. (1974). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX*. Bandung: Angkasa.
- _____. (1989) *Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya*. Jakarta: C. V. Haji Masagung.
- Bakri A. G Tianlean. (2010). *Jenderal Besar HM. Soeharto Mengukir Dua Momentum Penting Bagi Keselamatan Bangsa & Negara*. Jakarta:Yayasan Kajian Citra Bangsa.
- Balai Desa Argomulyo. (2011). *Buku Laporan Kegiatan Balai Desa Argomulyo 2010/2011. (Latar Belakang Sejarah Desa Argomulyo)*.
- Batara R. Hutagalung. (2010). *Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: P.T LkiS Printing Cemerlang.
- D. Sidik Suraputra. (1991). *Revolusi Indonesia dan Hukum Internasional*. Jakarta:UI-Press.
- Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat. (1972). *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI- Angkatan Darat*. Jakarta: Offset Virgosari.
- Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (1984). *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid II*.Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. (1985). *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid III*. Yogyakarta: Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Djudjuk Juyoto ST, dkk. (1991). *Gemuruh Kemusuk*, Jakarta: Tifa Proyeksi Utama.
- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gottschalk, Louis. (1982). *"Understanding History" a.b Nugroho Notosusanto. Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Heijboer, Pierre. (1998). *Agresi Militer Belanda Merupakan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949. a.b Karnera*. Jakarta: P.T Gramedia Widiasarana
- Himawan Soetanto. (2006). *Yogyakarta 19 Desember1948 Jendral Spoor(Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman(Perintah Siasat No.1)*. Jakarta:P.T Gramedia Pustaka Utama.
- I Gde Widja. (1989). *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: P.T Bentang Pustaka.

- Probosutedjo. (1991). *Segengam Persembahan Makam Joang Somengalan Desa Kemusuk, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: Tifa Proyeksi Utama.
- R.Ridhani. (2010). *Letnan Kolonel Soeharto Bunga Pertempuran Serangan Umum 1Maret 1949*. Jakarta: P.T Pustaka Sinar Harapan.
- S. Sulisty Atmodjo. (1985) *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Besar*. Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- Sartono Kartodirjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayidiman Suryohadiprojo. (1981). *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta:Intermasa.
- SESKOAD. (1989). *Serangan Umum 1Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Lamtoro Gung Persada.
- Sidi Gazalba. (1981).*Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara.
- Sitorus. (1988). *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sri Endang Sumiyati,SH, M.S,dkk. (2001).*Pelurusan Sejarah Serangan Oemoem 1Maret 1949*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Tarjo. (1984). *Dari Atas Tandu pak Dirman memimpin Perang Rakyat Semesta*. Jakarta: Yayasan Wiratama 45 Yogyakarta.
- Tashadi, dkk. 1992. *Peranan desa dalam perjuangan kemerdekaan: studi kasus keterlibatan beberapa desa di Daerah Istimewa Yogyakarta, periode 1945-1949*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Taufik Abdullah .(1979). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Lembaga Analisis Informasi. (2000). *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Tim penyusun, *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: P.T Citra Lamtoro Gung Persada, 1985
- Tim Projotamansari. (2008). *Ketika Rakyat Bantul Membela Republik*. Bantul: Mitra Prasaja Offset.
- Tugas Tri Wahyono. (2011). *Rute Perjuangan Gerilya A.H Nasution pada masa Agresi Militer Belanda II*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Wiyono, dkk. (1991). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah JawaTengah*: Jakarta: Depdikbud.

Arsip

"Belanda tak mau berunding! Menuduh republik jang tidak2, KTN mengadu ke D.K" *Kedaulatan Rakyat* Senin Kliwon, 13 Desember 1948.

"Bentjana Besar Terjadi!" *Kedaulatan Rakyat* Djumat Pahing, 10 Desember 1948.

"KTN pindah ke Kaliurang? *Kedaulatan Rakyat* Rebo Kliwon, 8 Desember 1948.

"Sukar bertemu lagi! Belanda harus pikul konsekwensi!" *Kedaulatan Rakyat* Rebo Pahing, 10 Desember 1948.

Jurnal

Dharto Harmoko. (2004). Peranan Sub Wehrkreise 103-A pada Masa Perang Kemerdekaan Kedua di Sleman Barat: Suatu Kajian Sejarah Lisan, *Patra Widya*. Vol. 5 no. 2, Juni 2004, hlm 1-15.

Suhatno. (2001). Peranan Sub Wehrkreise 102 pada Perang Kemerdekaan Ke II Di Kabupaten Bantul Suatu Kajian Sejarah Lisan, *Patra Widya*. Vol.2 no 4 Desember 2001, hlm 342-468.

_____. (2007) Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan. *Patrawidya* 8, 4. Edisi Desember, 2007.